

**MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS GAYO DAN
ETNIS JAWA DI KABUPATEN ACEH TENGAH**

SKRIPSI

OLEH:

RESTI MAHBENGI

16.853.0013



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)3/10/23

**MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS GAYO DAN ETNIS
JAWA DI KABUPATEN ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S1
Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di
Universitas Medan Area

OLEH:

RESTI MAHBENGI

NPM 16.853.0013



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/10/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)3/10/23

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo Dan Etnis Jawa
Di Kabupaten Aceh Tengah
Nama : Resti Mahbengi
NPM : 168530013
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

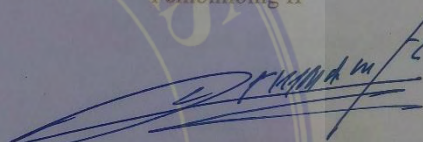
Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II




(Agung Suharyanto, S.Sn., M.Si)




(Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si)

Dekan

Program Studi



(Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si)



(Agnita Yoranda, B.Comm, M.Sc., CPSP)

Tanggal Lulus: 28 Agustus 2023

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya tulis yang berjudul **Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo Dan Etnis Jawa Di Kabupaten Aceh Tengah**, ini adalah benar karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan tiruan baik di lingkup Universitas Medan Area maupun diperguruan Tinggi yang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab karena itu saya sebagai peneliti bersedia bertanggung jawab serta menerima sanksi-sanksi berdasarkan peraturan yang berlaku apabila dikemudian hari ditemukan hasil plagiat dalam skripsi yang saya tulis.

Medan, 28 Agustus 2023
Peneliti



Resti Mahbengi
168530013

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resti Mahbengi
NPM : 168530013
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo Dan Etnis Jawa Di Kabupaten Aceh Tengah”, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Dibuat di: Medan
Pada tanggal 28 Agustus 2023
Yang menyatakan,



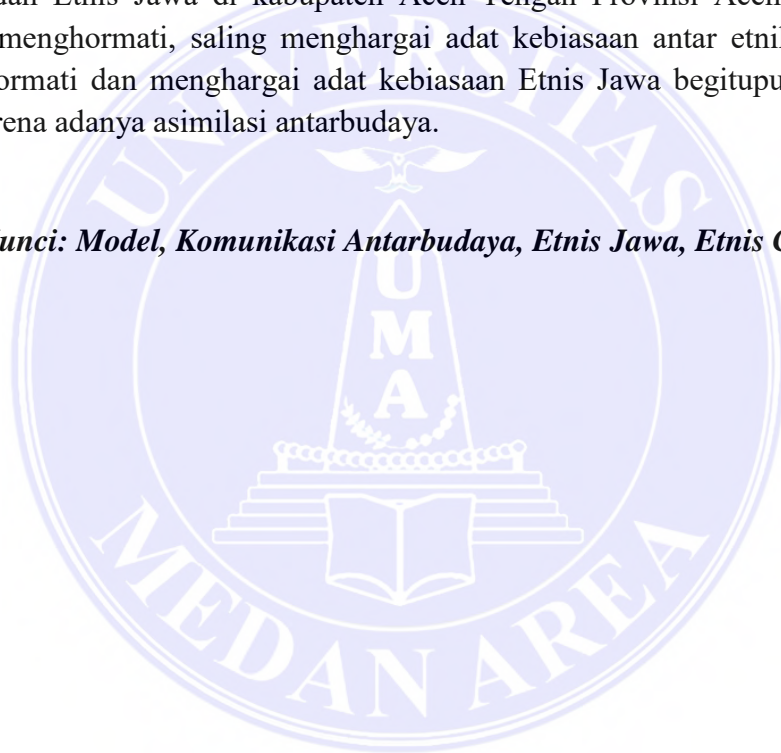
Resti Mahbengi

168530013

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim. Dalam model tersebut dua orang yang terlibat komunikasi di mana satu orang sebagai komunikator dan satu orang sebagai komunikan melakukan penyandian dan penyandian balik secara bergantian. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat memaparkan tentang situasi dan peristiwa, datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan memaparkan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kajian dokumen dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi antara Etnis Gayo dan Etnis Jawa di kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh yaitu adanya saling menghormati, saling menghargai adat kebiasaan antar etnik. Etnis Gayo menghormati dan menghargai adat kebiasaan Etnis Jawa begitupula sebaliknya, dan karena adanya asimilasi antarbudaya.

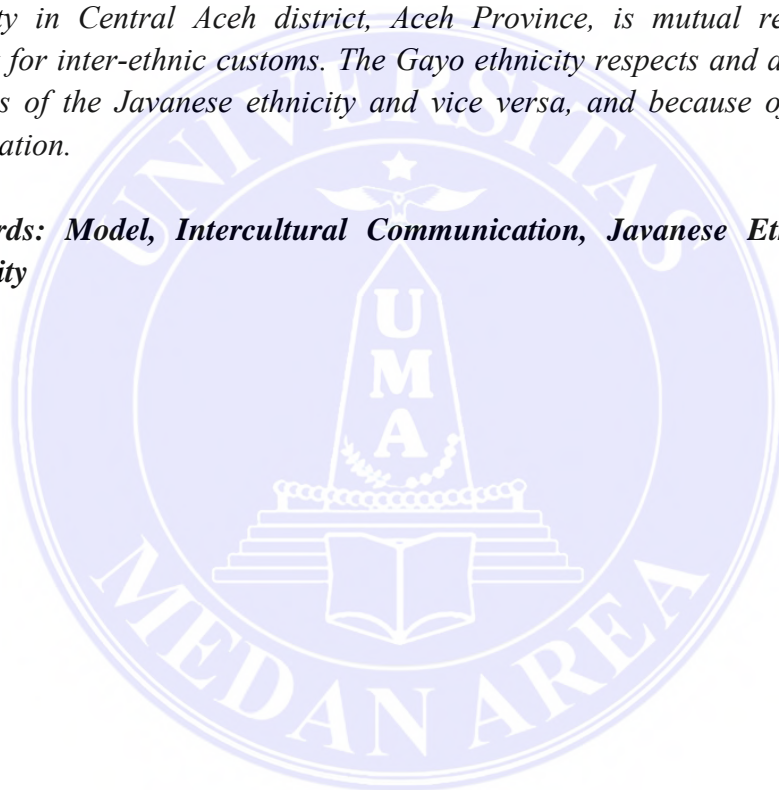
Kata Kunci: Model, Komunikasi Antarbudaya, Etnis Jawa, Etnis Gayo



ABSTRACT

This study uses Gudykunst and Kim's theory of intercultural communication. In this model two people are involved in communication where one person acts as a communicator and one person as a communicant alternately encodes and decodes. The type of research conducted is qualitative research, namely research that is descriptive of situations and events, the data is stated in a natural state or as it is, by describing a systematic, directed and accountable way of working, so it does not lose its scientific nature. Data collection techniques used were observation, document review and interviews. The results of the study show that the model of communication between the Gayo ethnicity and the Javanese ethnicity in Central Aceh district, Aceh Province, is mutual respect, mutual respect for inter-ethnic customs. The Gayo ethnicity respects and appreciates the customs of the Javanese ethnicity and vice versa, and because of intercultural assimilation.

Keywords: *Model, Intercultural Communication, Javanese Ethnicity, Gayo Ethnicity*



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Takengon, Aceh Tengah. Pada tanggal 16 Februari 1998, anak dari Bapak Zuhri Saleh dan Ibu Kesumah. Peneliti merupakan putri pertama dari tiga bersaudara. Tahun 2016 Peneliti lulus dari SMK Negeri 1 Takengon, Aceh Tengah dan pada tahun 2016 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area. Perjalanan yang cukup panjang, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Judul Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo Dan Etnis Jawa Di Kabupaten Aceh Tengah.



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo Dan Etnis Jawa Di Kabupaten Aceh Tengah”**. Shalawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai Nabi yang telah memimpin revolusi dunia, yang telah sukses tiada duanya serta kepada keluarga dan sahabat beliau sekalian.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan rasa hormat serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kreativitas dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Teristimewa kepada yang tercinta kedua orang tua penulis, Ayahanda Zuhri Saleh dan Ibunda Kesumah yang telah memberikan kasih sayang cinta, doa, semangat dan motivasi yang tiada henti untuk saya demi kelancaran penulis dalam mencapai gelar sarjana.
3. Kedua saudara kandung penulis Iman Tuah Tamara, S.H. dan Respati Aditya yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa kepada penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.

5. Ibu Dr. Effiati Juliana hasibuan, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Ibu Dr. Nandra Ideyani Vita, M.Si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
7. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc., CPCP selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi.
8. Bapak Agung Suharyanto, S.Sn., M.Si, selaku dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing dari awal penyusunan proposal hingga selesai penyusunan skripsi, dan bersedia meluangkan waktu, pikiran, memberikan ilmu, saran, arahan dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
9. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing dari awal penyusunan proposal hingga selesai penyusunan skripsi, dan bersedia meluangkan waktu, pikiran, memberikan ilmu, saran, arahan dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
10. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm, selaku Sekretaris yang senantiasa membimbing dari awal pembuatan proposal hingga selesai penyusunan skripsi.
11. Seluruh sivitas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Khususnya dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

12. Seluruh stambuk 2016 Ilmu Komunikasi terutama sahabat seperjuangan penulis selama masa perkuliahan Sandra Pujianti Sitorus, S.I.Kom, Risqi Ramadhani DImt, Gita Lalitya A.
13. Sahabat penulis Yustika Sari, S.Psi, Fani Ulfida, S.S dan Asima Sinta, S.Psi, yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
14. Sahabat penulis Nur Maghfira Ramadhani, dan Robintang Manurung yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
15. Resti Mahbengi, *last but no least*, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan.

Hanya Allah yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, baik dari segi hasil, bahasa dan tulisan. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

Medan, 28 Agustus 2023

Penulis,

Resti Mahbengi

168530013

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Komunikasi	9
B. Budaya.....	12
C. Komunikasi Antarbudaya.....	17
1. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Komunikasi Antarbudaya	22
2. Efektifitas Komunikasi Antarbudaya	23
D. Model Komunikasi Antarbudaya	23
1. Model Gudykunst dan Kim	23
E. Etnis Gayo	30
1. Adat Istiadat dan Kebudayaan Etnis Gayo	31
2. Motivasi Nilai-Nilai Budaya Etnis Gayo	32
3. Kegiatan Perekonomian Dalam Tradisi Masyarakat Gayo	35
F. Etnis Jawa	36
1. Adat Istiadat dan Kebudayaan Etnis Jawa.....	39
2. Motivasi Nilai-nilai Budaya Etnis Jawa	40
3. Kegiatan Perekonomian Dalam Tradisi Masyarakat Etnis Jawa.....	42
G. Penelitian Terdahulu	44
H. Kerangka Berfikir.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48

A. Metode Penelitian.....	48
B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	49
C. Informan Penelitian.....	51
D. Teknik Analisis Data.....	52
E. Pengujian Kredibilitas Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	55
1. Kondisi Geografis.....	55
2. Profil Majelis Adat Gayo (MAG)	56
3. Motto Majelis Adat Gayo (MAG).....	57
4. Peri Mestike Gayo	57
B. Data Informan	59
C. Hasil Penelitian	60
1. Hasil Wawancara Informan Kunci Majelis Adat Gayo (MAG).....	60
2. Hasil Wawancara Informan Utama Masyarakat Aceh Tengah	64
D. Pembahasan.....	73
1. Model Komunikasi antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah	73
2. Faktor Pendukung Terciptanya Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah.....	78
3. Faktor Penghambat Terciptanya Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Gudykunst dan Kim	27
Gambar 2.2 Suku Gayo Zaman Dahulu	30
Gambar 2.3 Kerangka Berfikir	47



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	44
Tabel 4.1 Data Informan Kunci Majelis Adat Gayo (MAG)	59
Tabel 4.2 Data Informan Utama Masyarakat Aceh Tengah	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Dokumentasi.....	89
Lampiran B Pedoman Wawancara	95
Lampiran C Surat Izin Penelitian	96
Lampiran D Surat Selesai Penelitian	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada sebuah wilayah dengan struktur sosial yang beragam, yang terdapat beragam macam suku bangsa budaya dengan latar belakang budaya yang tidak sama, keragaman mengarah pada kontak budaya. Dalam suatu provinsi persebaran Etnisnya jelas, misalnya di Aceh banyak terdapat suku asli seperti suku Aceh, Gayo, Kluet, Alas dan Anak Jamee, serta suku pendatang seperti Minang, Batak, Jawa, dan lain-lain. Bahwa orang Aceh berada dalam posisi yang relatif beragam. Keberagaman ini harus diimbangi dengan tingkat interaksi sosial yang baik agar hubungan masyarakat dengan kelompok ras yang berbeda dapat berjalan dengan baik.

Komunikasi Antarbudaya ialah komunikasi antara peserta komunikasi menggunakan latar belakang budaya yang tidak selaras. Oleh hal tersebut, efektivitas komunikasi sangat tergantung pada sejauh mana komunikator dan komunikan menyampaikan keefektifan yang sama pada suatu pesan. Harapan yang tulus untuk berkomunikasi secara efektif ialah penting karena komunikasi dikatakan berhasil bisa dihalangi tidak hanya karena sebuah perbedaan budaya, namun juga sikap bermusuhan yang diciptakan oleh prasangka sosial. (Lahandaya, 2014:1).

Budaya tidak hanya menentukan siapa yang dapat berbicara dengan menggunakan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga menentukan bagaimana menyandikan pesan dan makna yang melekat pada pesan. Keseluruhan sikap komunikasi individu tergantung terutama pada

budayanya, yang berarti fondasi komunikasi. Budaya yang tidak harmonis akan membentuk praktik komunikasi yang tidak sinkron juga (Liliweri, 2003:152).

Permasalahan dalam kebanyakan masyarakat membagikan hal yang gagal dari komunikasi antarbudaya. Stewart dalam Djuarsa dan Sunarwinardi memaksudkan Komunikasi artinya komunikasi yang terjadi pada suatu syarat yang memberikan perbedaan budaya seperti bahasa, nilai, adat norma dan norma. Keberhasilan komunikasi antarbudaya bisa dijelaskan dalam 5 aturan komunikasi efektif yang bisa dilacak, yang meliputi: Rasa Hormat, empati, Keterdengaran, Kejelasan dan Kerendahan hati. Hal tersebut berkaitan pada prinsip komunikasi sosiokultural, yakni berusaha buat menerima perhatian, minat, kepedulian, empati, daya tanggap, dan tanggapan positif yang berasal dari orang lain (Suranto,2010: 194).

Faktor primer yang dapat menghambat komunikasi antara keduanya artinya sebab masing-masing bersikeras bahwa sukunya artinya yang terbaik, dan peluang setiap suku buat mengekspos kelemahan dan keistimewaan budayanya sangat rendah sehingga komunikasi lintas budaya antara keduanya sangat rendah. Sulit, bahkan bisa mengakibatkan konflik tersembunyi. Kolaborasi antarmanusia membutuhkan komunikasi pada komunitas daerah kita tinggal beserta. Melalui komunikasi, dapat membentuk rasa kebangsaan serta membantu orang menyadari pentingnya mereka menjadi masyarakat negara. Komunikasi juga artinya alat pemersatu buat mengatasi duduk perkara sosial serta dapat mempertinggi cita-cita rakyat buat berpartisipasi dalam pembangunan, yang terbentuk dalam tindakan nyata anggota masyarakat pada berpartisipasi dalam aktivitas warga di lingkungannya (Mulyana, 1996:80).

Etnis Gayo ialah Etnis bangsa yang bertempat tinggal di Dataran Tinggi daerah Gayo pada salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yakni Nanggroe Aceh Darussalam Aceh. Wilayah Domestik Etnis Gayo terdiri dari Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Tamiang juga Kabupaten Aceh Timur. Biasanya warga Gayo ialah pemeluk kepercayaan Islam yang menggunakan bahasa Gayo pada dialog sehari-hari. Hingga saat ini, dari usul atau sejarah orang Gayo belum terungkap dengan kentara. Bagi orang Gayo, Sejarah Orang Gayo diturunkan asal lisan ke verbal, termasuk asal-usul, tata cara norma, sastra dan seni, dan poly lagi (Rafinis, 2004: 1).

Berdasarkan catatan sejarah, di abad ke-11, di masa pemerintahan Makhdum Johan Berdaulat Mahmud Syah, Sultan Kesultanan Perlak, orang-orang Gayo mendirikan Kerajaan Lingge. Cerita ini diketahui dari liputan Raja Uyem serta putra-putranya Raja Ranta (Raja Cik Bebesen) dan Zainuddin (Raja Kejurun Bukit), keduanya pernah bertahta menjadi raja di masa penjajahan Belanda. Raja Linge I dikatakan mempunyai 4 orang anak, yang tertua artinya seseorang perempuan bernama Empu Beru atau Datu Beru, yang lainnya artinya Sibayak Lingga (Ali Syah), Meurah Johan (Johan Syah) dan Meurah Lingga (Malamsyah) (Sauma, 2018:1).

Selanjutnya, Sibayak Lingga pindah ke tanah Karo dan mendirikan negara pada sana yang diklaim Raja Lingga Sibayak. Meurah Johan mengembara ke Aceh akbar serta mendirikan kerajaannya yang diklaim Lam Krak atau Lam Oeii, Lamuri atau Kesultanan Lamuri merupakan Kesultanan Ramuri didirikan sang Meurah Johan, sedangkan Meurah Lingga tinggal di Linge Gayo, yang kemudian

menjadi Raja Linge secara turun-temurun. Meurah Silu pindah ke wilayah Pasai serta menjadi pegawai Kesultanan Pasai Daya. Meurah Mege sendiri dimakamkan di Wih ni Rayang pada lereng bukit Kerami Paluh pada Kecamatan Linge Aceh Tengah. Hal ini masih dipertahankan dan dihormati sang rakyat hingga kini. Alasan migrasi tidak diketahui, namun dari catatan sejarah, Raja Linge lebih mencintai Meurah bungsunya, sebagai akibatnya anak-anak lain lebih senang merantau (Sauma, 2018:2).

Dari sekian banyak Etnis yang ada di Aceh Tengah salah satu Etnis yang ramai di Kabupaten Aceh Tengah adalah Etnis Jawa, dimana Etnis Gayo dan Etnis Jawa saling mempengaruhi antarbudaya masing-masing. Kedatangan Etnis Jawa memberi warna tersendiri bagi kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Aceh Tengah. Pertemuan kedua Etnis akan efektif jika kedua Etnis memiliki keterampilan dan kemampuan komunikasi serta memahami disparitas budaya pada antara mereka. Komunikasi yang baik bisa mendukung korelasi baik antara kedua Etnis. Banyak orang berpikir bahwa komunikasi itu mudah, tetapi setelah menemui kendala dalam berkomunikasi, mereka menyadari bahwa komunikasi antarbudaya yang tidak sinkron tidak semudah yang mereka katakan. Pertemuan masyarakat Gayo dan Jawa di Kabupaten Aceh Tengah berarti perpaduan unsur Etnis dan budaya yang berbeda.

Etnis Gayo dan Etnis Jawa hidup rukun di Dataran Tinggi Gayo, dan keharmonisan hubungan ini terlihat dari perkawinan yang luas diantara kedua suku tersebut dan cukup banyak orang Jawa berprofesi sebagai petani baik petani Kopi, Jagung dan lain sebagainya. Etnis Jawa mempunyai kepribadian yang senang mengalah buat menghindari permasalahan, yang menghasilkan Etnis Gayo

sangat nyaman berteman atau berinteraksi dengan Etnis Jawa. Tidak sedikit Etnis Gayo berbicara bahasa Jawa, dan Etnis Jawa juga berbicara bahasa Gayo, hubungan yang membuat bentrokan antara etnis Jawa dan Gayo jarang terjadi di Kabupaten Aceh Tengah (Sauma, 2018:2).

Selama konflik, yaitu selama operasi pemerintah Indonesia melawan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) 1988-1998, harmoni antara Gayo dan Jawa di Kabupaten Aceh Tengah terganggu. Dalam konflik yang terjadi ini, banyak warga sipil menjadi korban dari konflik tersebut. Terjadi salah sasaran militer, banyak dari mereka warga sipil. Karena Etnis Gayo beranggapan bahwa Etnis Jawa adalah menjadi petunjuk wilayah persembunyian dari tentara GAM, tetapi Etnis Jawa hanya menunjukkannya. Saya hanya tidak tahu apakah itu GAM atau sipil (Sauma, 2018:2). Konflik di Aceh berangsur-angsur kembali meredam setelah pemerintah Indonesia mencapai kesepakatan damai dengan GAM, namun rasa waswas serta saling curiga antara penduduk asli setempat dengan pendatang yang berasal dari Jawa, masih terus melingkupi (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia>).

Logat atau intonasi bicara, kelancaran dalam berbicara, gaya bicara menjadi tolak ukur Etnis Jawa bersosial dan beradaptasi dengan penduduk setempat Etnis Gayo, kemudahan Etnis Jawa bergaul dengan Etnis Gayo membuat mereka hidup rukun dalam satu wilayah, walaupun terjadi konflik tetapi konflik tersebut sudah untuk diredam karena karakteristik Etnis Jawa yang mau mengalah. Sebagaimana latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo Dan Etnis Jawa Di Kabupaten Aceh Tengah”**.

B. Fokus Masalah

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang peneliti memiliki keterbatasan dan kemampuan dalam berfikir secara keseluruhan, oleh karena itu peneliti mencoba memfokuskan penelitiannya di contoh komunikasi antarbudaya Etnis Gayo serta Etnis Jawa yang berada kabupaten Aceh Tengah.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah?
2. Apa faktor pendukung terciptanya Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah?
3. Apa faktor penghambat terciptanya Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung terciptanya Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat terciptanya Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Umum

Manfaat umum dari penelitian ini adalah sebagai media pertukaran pikiran mengenai model komunikasi antarbudaya.

b. Manfaat Akademis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu komunikasi.
2. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, juga referensi bagi para penulis, penelitian ini juga menjadi pengalaman dan dapat menambah wawasan penulis dalam melakukan penelitian.
3. Diharapkan dapat memperkaya kajian budaya dan kebudayaan juga sosiokultural khususnya dibidang komunikasi antarbudaya Etnis Gayo serta Etnis Jawa.

c. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya komunikasi antarbudaya yang ada hubungannya dengan program studi ilmu komunikasi.
2. Dapat membantu masyarakat demi menghindari kesalah pahaman persepsi asal sebuah pesan yang di sampaikan komunikan yang tidak selaras budaya atau bahkan sama dengan kita.

3. Untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik khususnya Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

Dari segi etimologis istilah “*communication*” berasal dari bahasa Inggris “*communication*”, yang memiliki akar kata asal bahasa Latin “*Comunicare*”. Kata “*comunicare*” sendiri memiliki tiga arti, yaitu: “menjadikan bersama” atau menghasilkan sesuatu menjadi umum, lalu “*cum dan munus*” berarti saling memberi menjadi hadiah, serta terakhir membangun pertahanan bersama (Mufid, 2005: 1). Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah komunikasi mengacu di perjuangan-perjuangan yang ditujukan buat mencapai kesatuan. Menurut *Webster's New College Dictionary*, komunikasi ialah proses pertukaran berita antar individu melalui indikasi, simbol, atau sistem sikap (Riswandi, 2009:1).

Para ahli mendefinisikan komunikasi dari sudut pandang mereka sendiri. Berikut ini adalah beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli yakni:

1. Carl Hovland, Janis dan Kelley mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana seseorang, komunikator, menyampaikan stimulus biasanya berupa kata-kata dengan tujuan memperbaharui atau membentuk perilaku masyarakat (Riswandi, 2009:2).
2. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner berpendapat bahwa komunikasi berarti proses penyampaian berita, ide, emosi, dan banyak lainnya, melalui

penggunaan simbol-simbol seperti kata, gambar, angka, angka, dan lain-lain (Riswandi, 2009: 2).

3. Gode berpendapat, komunikasi adalah suatu proses yang membentuk sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih (Riswandi, 2009: 2).

Melalui pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan setiap proses penyebaran informasi, pandangan baru atau perasaan yang tidak hanya dilakukan secara verbal dan tertulis namun pula melalui bahasa tubuh, gaya, penampilan pribadi dan hal-hal lain yang dapat memperjelas makna. Komunikasi juga memiliki unsur-unsur yang dapat menghipnotis proses komunikasi, sebagaimana yang terdapat pada bukunya *Teri Kwal Gamble* serta *Michael Gamble* pada bukunya *communication works* tahun 2002 dalam (Anugrah, 2008:90), unsur-unsur komunikasi ialah:

1. *People* (komunikator serta komunikan), merupakan pihak (baik tunggal juga jamak) yang memulai proses komunikasi artinya pengiriman pesan, sedangkan komunikan adalah pihak (baik tunggal juga jamak) yang mendapatkan pesan berasal dari komunikator (Anugrah, 2008: 90).
2. Pesan dalam komunikasi ini tidak selalu harus berupa istilah-kata, tetapi bisa berupa gerakan, bunyi, goresan pena, simbol, dan lain-lain. Pesan dalam komunikasi digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu pesan verbal ialah pesan yang berupa istilah-kata, sedangkan pesan nonverbal artinya pesan yang isinya bukan kata-kata. Pesan-pesan tadi dapat diklasifikasi ulang, yaitu pesan vokal artinya pesan yang berupa bunyi, sedangkan pesan nonvokal ialah pesan yang tak bersuara. Jadi secara lebih rinci pesan-pesan

pada proses komunikasi tersebut artinya: vokal lisan, non-vokal verbal, non-verbal vokal, serta non-verbal non-vokal (Anugrah, 2008: 90).

3. Saluran (Media), merupakan suatu yang dapat membantu memberikan pesan asal komunikator kepada komunikan. Yang dikatakan media disini tak wajib media massa, mampu juga hal yang bisa membantu menyampaikan pesan kepada individu, tetapi yang tak jarang digunakan adalah media massa (Anugrah, 2008: 90).
4. Kebisingan (*interference*), ialah segala sesuatu yang bisa mengganggu, menghalangi, atau membatalkan segala proses pengiriman pesan (Anugrah, 2008: 90).
5. Konteks (*Setting*), ialah situasi lingkungan. Setting bisa mempengaruhi proses pengiriman pesan yang berasal dari komunikator dan komunikan (Anugrah, 2008: 90).
6. Umpan balik, adalah umpan balik yang dikirimkan oleh komunikan kepada komunikator, sesudah menerima pesan berasal dari komunikator. Umpan balik pada umumnya berupa eksklusif sesudah komunikan menerima pesan (Anugrah, 2008: 90).
7. Efek/dampak (*effect*), artinya akibat setelah proses komunikasi terjadi. Efek/dampak ini dapat terjadi pada komunikator, komunikan, dan lingkungan. Imbas ini bisa langsung atau tidak langsung (membutuhkan waktu) (Anugrah, 2008:90).

Dari unsur-unsur komunikasi merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat, dalam arti jika salah satu unsur tidak ada maka komunikasi tidak akan terjadi. Dengan demikian setiap elemen saling berhubungan dan saling

bergantung. Jadi keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh semua unsur yang disebutkan di atas.

B. Budaya

Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Istilah budaya yang berarti istilah asing yang juga memiliki arti yang sama dengan kata latin “*colore*” yang berarti daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Soekanto, 2007:234).

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem gagasan, tindakan, dan ciptaan manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180).

Sugiarti (dalam Alfian, 2012:16), mengartikan istilah budaya dan kebudayaan yakni sebagai berikut:

- a. Arti yang luas dari Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem pemikiran, tindakan, dan ciptaan manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui pembelajaran. Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjukkan hasil fisik karya manusia, meskipun hasil fisik karya manusia tidak lepas dari pengaruh pola pikir (gagasan) manusia dan pola perilaku (tindakan). Kebudayaan sebagai suatu sistem memberikan pengertian bahwa kebudayaan tercipta dari hasil perenungan yang mendalam dan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu masalah yang dihadapi manusia, sehingga diperoleh sesuatu yang dianggap benar dan baik.

- b. Kebudayaan pada arti sempit dapat diklaim sebagai kebudayaan atau *culture* (budaya, bahasa Inggris, yang mengandung arti holistik sistem gagasan dan tindakan. Pengertian kebudayaan atau *culture* dimaksudkan buat merujuk di nilai-nilai yang dipergunakan sang suatu sekelompok orang pada berpikir dan bertindak seperti halnya budaya, budaya sebagai suatu sistem pula adalah hasil kajian berulang-ulang wacana suatu persoalan yang dihadapi.

Di lihat dari buku (Liliweri, 2013: 115) yang berjudul Dasar-dasar Komunikasi Antar budaya disebutkan ada 11 (sebelas) unsur budaya, yaitu:

1. Sejarah Budaya

Sebagian besar masyarakat kita, upaya buat melacak nenek moyang sebuah *family* dapat diidentifikasi melalui “silsilah keluarga” (pengaturan perkawinan asal satu generasi ke generasi berikutnya) yang sempurna penelusuran tadi pula mendeskripsikan nilai budaya, istiadat budaya, serta perilaku individu, nilai adat dan sikap gerombolan budaya tertentu (Liliweri, 2013: 115).

2. Identifikasi Sosial

Dari setiap budaya terdapat anggota yang memiliki ciri-ciri unik yang berfungsi menjadi ciri-ciri sosial buat mengekspresikan siapa mereka serta mengapa mereka ada. Dengan istilah lain, budaya dapat mewakili perilaku pribadi atau grup (Liliweri, 2013: 115).

3. Budaya Materi

Yang dimaksud menggunakan kebudayaan material adalah produksi suatu kebudayaan berupa benda-benda yang dapat dirasakan oleh panca indera,

contohnya kuliner, pakaian, cara-cara bepergian, indera-indera teknologi, dan lain-lain. Sebagaimana orang *Yir Yoront* di Australia berakibat kapak batu menjadi simbol primer suku tadi. Para anggota suku sangat percaya diri dengan kapak batu yang bisa menjaga tumbuhan, menjaga rumah, serta menjauhkan pemiliknya berasal hawa dingin (Liliweri, 2013: 115).

4. Peran Hubungan

Sesuai pemikiran, setiap budaya selalu memiliki norma-tata cara tertentu yang membenarkan peran seseorang sesuai usia, pekerjaan, prinsip sopan santun, serta jenis kelamin (Liliweri, 2013: 115).

5. Seni atau Kesenian

Seluruh Kesenian mencakup semua aspek gagasan juga perilaku yang juga menunjukkan aspek estetis untuk dinikmati dan yang sering disebut seni (Liliweri, 2013: 115).

6. Logat/Bahasa

Bahasa ialah media dalam mengungkapkan kesadaran seseorang, bukan hanya mentransfer sebuah pesan/informasi. Dalam bahasa sehari-hari kita dikenalkan dengan istilah seperti bahasa lisan yang terucap langsung dari bibir, menggunakan alat seperti pulpen bahasa tulis, bahasa isyarat (dengan menggerakkan anggota badan tanpa bersuara), bahasa jarak juga masi banyak lagi bahasa lainnya (Liliweri, 2013: 115).

7. Perubahan Budaya / Stabilitas

Budaya Berbicara ihwal stabilitas budaya erat kaitannya dengan dinamika budaya, yaitu kajian yang mengkaji proses serta syarat yang berkaitan menggunakan stabilitas budaya dan perubahan budaya. Antropolog

beropini bahwa seluruh budaya selalu berubah, kemudian juga memiliki kemampuan buat mempertahankan diri dari ancaman perubahan baik dari dalam juga berasal luar (Liliweri, 2013:115).

8. Kepercayaan dan Nilai-Nilai

Setiap budaya pasti mempunyai nilai-nilai dasar yang ialah etos dan sistem kepercayaan yang sebagai orientasi semua pengikutnya. Nilai-nilai dasar ini membuat pengikut melihat diri mereka sendiri, dan mengatur bagaimana mereka melihat keluar. Nilai dasar ini adalah falsafah hayati yang membimbing anggotanya kemana mereka harus pergi (Liliweri, 2013: 115).

9. Konsep Tentang Waktu

Salah satu unsur budaya pada rakyat kita merupakan konsep waktu yang disebut kronemik. Orang Ibrani (Yunani) mempunyai konsep bulan, misalnya dalam almanak Ibrani kuno yang dimulai berasal isu terkini gugur. Terdapat empat bulan yang disebut dalam Perjanjian usang, bulan pertama diklaim Etanim, bulan keempat diklaim Bul, bulan ke 7 disebut Abib, dan bulan kedelapan disebut Ziw (Liliweri, 2013:115).

10. Pengakuan dan ganjaran

Budaya memberi penghargaan juga ucapan terima kasih kepada siapa saja yang selamat asal kelahiran, selamat asal bahaya kematian, lulus ujian dan lain-lain. Demikian pula memberikan eksekusi bagi mereka yang sudah melanggar istiadat budaya. Ketentuan anugerah eksekusi dan penghargaan tentu tidak selaras antara satu budaya menggunakan budaya lainnya (Liliweri, 2013: 115).

11. Pola Pikir

Pola budaya artinya cara berpikir yang memberikan cara suatu budaya atau gerombolan memandang keputusan yang akan diambil. Setiap budaya mengajarkan sistem pemikiran logis, kebenaran dan kebijaksanaan. Demikian juga budaya membuat struktur berpikir serta mempersepsi alam semesta, korelasi interpersonal, serta lain-lain (Liliweri, 2013: 115).

Koenjaraningrat pada buku *Mentalitas serta Budaya* (Koenjaraningrat, 2004:2). Mengemukakan tujuh unsur kebudayaan universal yang mencakup:

- a. Agama (sistem kepercayaan). Berkenaan dengan agama juga suatu kepercayaan yang dianut dalam suatu kelompok atau masyarakat.
- b. Sistem sosial (sistem kekerabatan/kekeluargaan, organisasi yang bergerak dibidang politik, sistem hukum, sistem perkawinan). Yaitu cara-cara perilaku manusia yang terorganisir secara sosial meliputi sistem kekerabatan, sistem masyarakat, sistem stratifikasi sosial, sistem politik.
- c. Sistem ilmu pengetahuan. Meliputi teknologi yang canggih dan kecerdasan hal-hal tertentu, misalnya dalam masyarakat petani ada pengetahuan tentang masa tanam, alat pertanian yang sesuai dengan lahan, pengetahuan yang menentukan proses pengolahan lahan.
- d. Bahasa (verbal, tulisan). Terdiri dari bahasa lisan, bahasa tulis dan naskah antik.
- e. Seni. Berkenaan dengan persoalan etika serta estetika, seperti: seni, musik, tari dan lain-lain.
- f. Mata pencaharian dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi). Yaitu segala sesuatu yang bergotong royong

menggunakan ekonomi dan penghidupan termasuk pengertian pertanian, sistem jual beli, cara bertani, sistem produksi, sistem distribusi, sistem konsumsi).

- g. Perlengkapan dan perlengkapan untuk kehidupan manusia (pakaian, perumahan, peralatan rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi).

Hal ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan kelengkapan atau perlengkapan kehidupan manusia sehari-hari dalam rangka menunjang aktivitas kehidupan dan mencapai kesejahteraan. Perlengkapan dan perlengkapan yang dimaksud antara lain sandang, perumahan, perlengkapan rumah tangga, senjata, perlengkapan pabrik, perlengkapan transportasi.

C. Komunikasi AntarBudaya

Korelasi serta komunikasi antarbudaya krusial buat dipahami buat tahu komunikasi antarbudaya, sebab melalui pengaruh budaya orang belajar berkomunikasi. Tingkah laris mereka bisa mengandung makna, sebab tingkah laku itu dipelajari serta diketahui, serta tingkah laris itu terikat oleh budaya. Orang memandang dunianya melalui kategori, konsep, serta label yang dihasilkan sang budayanya (Mulyana, 2000: 24).

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki budaya yang tidak selaras, yang bisa berupa ras, etnis, atau sosial ekonomi, atau kombinasi asal semua perbedaan tadi.

Dari Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang beda kebiasaan (baik dalam guna ras, etnik, atau disparitas-

disparitas sosio ekonomi). Kebiasaan norma ialah aktivitas hidup yang membesar serta dianut oleh sekelompok orang serta berlanjut dari generasi ke generasi (Moss, 1996:236-238).

Hamid Mowlana menyebut komunikasi antarbudaya menjadi arus manusia yang melintasi batas-batas negara. menjadi contoh; dalam keterlibatan konferensi internasional di mana orang-orang asal berbagai negara berkumpul serta berkomunikasi satu sama lain. sementara itu, Fred E. Jandt mendefinisikan komunikasi antarbudaya menjadi interaksi tatap muka antara orang-orang yang tidak sinkron budaya (Sauma, 2018:14-15). Wajib diakui bahwa budaya memilih cara kita berkomunikasi: topik pembicaraan, siapa yang mampu berbicara atau bertemu menggunakan siapa, bagaimana serta kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna saat, dan sebagainya, sangat bergantung di budaya (Mulyana, 2011:3).

Terdapat model transformasi pesan atau proses komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell, Aristoteles serta Shannon dan Weaver yang relatif dikenal pada perspektif ilmu komunikasi. Model komunikasi ini menjadi dasar konkret dalam proses kontak antarbudaya “terjadi waktu Produsen pesan adalah anggota dari satu budaya dan penerima pesan ialah anggota asal budaya lain” (Mulyana, 2005: 20).

Pendapat Berlo (1960) menunjukkan model proses komunikasi. Menurutnya, komunikasi akan berhasil bila manusia memperhatikan faktor SMCR, yaitu: asal, Pijat, Saluran serta Penerima (Liliweri, 2001: 1). Semua tindakan komunikasi asal dari konsep budaya. Berlo menduga bahwa budaya mengajarkan anggotanya buat melakukan tindakan tersebut ialah, donasi latar belakang budaya sangat penting bagi sikap komunikasi seorang, termasuk

memahami makna yang dirasakan atas tindakan komunikasi yang berasal dari budaya yang tidak sinkron (Liliweri, 2001: 2).

Ada 2 (dua) konsep primer yang menjadi ciri komunikasi antarbudaya, yaitu konsep budaya dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya menghipnotis komunikasi dan digilirannya komunikasi memilih, membangun serta memelihara realitas budaya suatu komunitas/grup budaya (Thomas, 2007: 92).

Menggunakan istilah lain, komunikasi dan budaya ibarat 2 sisi mata uang yang tidak terpisahkan serta saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, ihwal apa serta bagaimana komunikasi berlangsung, namun budaya pula turut memilih bagaimana orang menyandi pesan, makna yang beliau miliki buat pesan serta syarat kondisinya untuk mengirim, memperhatikan serta menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku insan sangat bergantung di budaya kawasan manusia tadi dibesarkan. Konsekuensinya, budaya adalah landasan komunikasi. Jika budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam juga praktik-praktik komunikasi (Rakhmat, 2005: 20).

Pengertian komunikasi antarbudaya menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar and Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Reader Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang yang berbeda budaya, misalnya antar suku, antar suku dan ras, antar kelas sosial* (Utari, 2017:14).

- b. Samovar serta Porter pula berkata bahwa komunikasi antarbudaya terjadi antara pembuat pesan dan penerima pesan menggunakan latar belakang budaya yang tidak sama (Utari, 2017:14).
- c. Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antar budaya mencakup komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili kelompok pribadi, interpersonal dan kelompok dengan penekanan pada perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Utari, 2017:14).
- d. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta juga mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang memandu perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai suatu kelompok (Liliweri, 2003: 10-11).
- e. Young Yun Kim mengungkapkan, hal terpenting tentang komunikasi antarbudaya yang membedakannya dari studi ilmiah lainnya adalah tingkat perbedaan yang relatif tinggi dalam latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi (komunikasi) karena perbedaan budaya. Dalam perkembangannya, komunikasi antarbudaya dipahami sebagai proses transaksional, proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antarindividu dari budaya yang berbeda. Sementara itu, Tim-Toomey menggambarkan komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran simbolik di mana individu dari dua atau lebih komunitas budaya yang berbeda merundingkan makna yang dipertukarkan dalam interaksi interaktif. Menurut Kim, asumsi yang mendasari batas-batas komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang

sama umumnya memiliki kesamaan atau homogenitas dalam latar belakang pengalaman mereka secara keseluruhan dibandingkan orang-orang dari budaya yang berbeda (Tumomo, 2005: 53).

Untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang komunikasi antarbudaya, perlu diketahui prinsip-prinsip dari komunikasi antarbudaya, antara lain:

1. Relativitas bahasa, setiap budaya mempunyai bahasa yang menyebabkan kesulitan awal. Jika harus pribadi berada pada tengah-tengah lingkungan budaya yang berbeda (De Vito, 1997:486).
2. Bahasa sebagai cermin budaya, semakin besar perbedaan budaya, semakin besar juga disparitas komunikasi, baik ekspresi maupun nonverbal (De Vito, 1997:486).
3. Mengurangi ketidakpastian, semakin besar disparitas budaya, semakin akbar ketidakpastian yang membuat seseorang semakin sulit buat memprediksi dan menyebutkan sikap orang lain (De Vito, 1997:486).
4. Pencerahan diri dan perbedaan antarbudaya (perhatian) (De Vito, 1997:486).
5. Interaksi awal sangat menghipnotis seorang buat permanen bekerjasama dengan orang lain yang berbeda budaya atau akan mengakhirinya. Kita harus berusaha menghindari kecenderungan untuk menilai orang lain dari budaya yang berbeda secara tergesa-gesa dan perlu lebih fleksibel dalam meningkatkan pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain (De Vito, 1997:486).
6. Memaksimalkan hasil dari interaksi. Orang akan berinteraksi melalui orang yang mereka harapkan memberikan hasil yang positif, oleh karena

itu kita cenderung lebih suka berbicara dan berhubungan dengan teman yang memiliki kesamaan atau kesamaan karakter sehingga dapat mempersempit wawasan dan pandangan kita terhadap orang lain yang memiliki perbedaan budaya (De Vito, 1997: 486).

1. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Komunikasi Antarbudaya

Hal terpenting dalam komunikasi antarbudaya yang membedakannya dengan kajian ilmu komunikasi lainnya adalah disparitas latar belakang pihak-pihak yang terlibat pada proses komunikasi yang cukup tinggi. Penyebab perbedaan ini dikenal sebagai disparitas budaya. Disparitas budaya beserta menggunakan perbedaan lain pada individu (misalnya kepribadian individu, usia, jenis kelamin, serta penampilan fisik) bisa berkontribusi di sifat masalah yang melekat pada komunikasi antara orang-orang. Dari Lewis dan Slade, terdapat 3 disparitas yang paling mendasar dalam proses komunikasi antarbudaya, yaitu hambatan bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya (Rahardjo, 2005:54).

Ketiga hal tersebut dapat menjadi hambatan pada proses komunikasi antarbudaya. Tetapi selain itu, terdapat juga beberapa faktor penghambat lainnya mirip etnosentrisme, berpretensi dan stereotip. Etnosentrisme merupakan sejauh mana individu menilai budaya orang lain lebih rendah daripada budaya mereka sendiri (Rahardjo, 2005:55). Terlepas asal siapa individu yang terlibat serta apa budaya mereka, etnosentrisme selalu timbul menjadi kendala buat komunikasi antar budaya yang efektif.

2. Efektifitas Komunikasi Antarbudaya

Dari Schramm, komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memiliki empat kondisi, yaitu: (Liliweri, 2001:171).

- 1) Menghargai anggota budaya yang lain sebagai manusia,
- 2) Menghargai budaya lain yang tidak sinkron dengan harapan.
- 3) Menghormati hak anggota budaya lain buat bertindak tidak sinkron dari cara kita bertindak.
- 4) Komunikator lintas budaya yang kompeten wajib belajar buat menikmati hidup menggunakan orang-orang asal budaya lain.

Komunikasi antarbudaya yang intensif bisa mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat menaikkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman kesalahan pada komunikasi antarbudaya sering menghasilkan orang berusaha mengubah norma komunikasinya, setidaknya melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain (Liliweri, 2001: 254). Sikap, serta menumbuhkan sikap toleran terhadap keyakinan dan perilaku orang lain, yang semuanya membantu terciptanya komunikasi yang efektif (Moss, 2005: 242).

D. Model Komunikasi AntarBudaya

1. Model Gudykunst dan Kim

Gudykunst Kim (1992:33) mendeskripsikan sebuah contoh yang memberikan bahwa proses *encoding* serta *decoding* pesan pada interaksi antar individu yang tidak selaras budaya dipengaruhi oleh filter konseptual yang terdiri asal:

- a) Faktor budaya, berkaitan dengan nilai, norma juga aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi manusia yang meliputi pandangan

dunia (agama), bahasa, dan sikap terhadap orang lain yang dipengaruhi oleh budaya individu atau budaya kolektif (Gudykunst dan Kim, 1992:33).

Contohnya:

1. Masyarakat Jawa mudah berbaur dengan masyarakat Gayo, dan mau mengikuti adat istiadat di tempat mereka tinggal, misalnya ada acara *beguru* (acara sebelum pernikahan) di acara pernikahan, Etnis Jawa juga mengikuti kegiatan tersebut tanpa paksaan.
 2. Acara 7 bulanan seorang ibu hamil pada Etnis Jawa, di dalam budaya Etnis Gayo tidak ada acara seperti itu tetapi ketika seseorang yang beretnis Gayo menikah dengan seseorang yang beretnis Jawa maka yang beretnis Gayo dengan senang hati mengikuti acara tersebut tanpa adanya paksaan.
- b) Faktor sosiokultural, tentang proses tatanan sosial yang berkembang berdasarkan interaksi menggunakan orang lain saat pola perilaku sebagai konsisten dengan berlalunya saat, seperti pola outgroup serta ingroup, konsep diri, harapan peran, serta definisi korelasi interpersonal (Gudykunst serta Kim, 1992: 33).

Contohnya:

1. Masyarakat Etnis Jawa berbahasa Jawa di dalam lingkungannya sendiri dan bisa beradaptasi dengan menggunakan bahasa Gayo ketika berada di luar lingkungannya, begitupula sebaliknya dengan Etnis Gayo. Seperti saling bertukar informasi antar Etnis Jawa dan Etnis Gayo mereka tidak meninggalkan bahasa yang mereka gunakan, tetapi mempelajari juga bahasa yang ada dilingkungan

mereka, maka tidak banyak dari masyarakat Jawa yang bisa berbahasa Gayo dan begitu pula sebaliknya, walaupun logat ataupun penekanan/penegasan vokal yang berbeda, tetapi ini tidak menjadi masalah yang dominan.

- c) Faktor psikokultural meliputi proses pemesanan pribadi yang memberikan stabilitas pada proses psikologis, contohnya: stereotip, etnosentrisme dan berpretensi (Gudykunst dan Kim, 1992:33).

Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotipe merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Stereotipe>). Contohnya:

1. Orang Jawa beranggapan bahwa orang Gayo jarang mandi, karena daerah tempat tinggalnya yang bersuhu dingin.
2. Orang Gayo beranggapan bahwa orang Jawa suka makan kutu, karena kebiasaan orang Jawa yang suka mencari kutu.

Etnosentrisme adalah penilaian terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai sosial dan standar budaya sendiri. Orang-orang etnosentris menilai kelompok lain relatif terhadap kelompok atau kebudayaannya sendiri, khususnya bila berkaitan dengan bahasa, perilaku, kebiasaan, dan agama. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Etnosentrisme>). Contohnya:

1. Adat istiadat Etnis Jawa maupun Etnis Gayo tidak banyak perbedaan justru Etnis Jawa dengan Etnis Gayo lebih cocok

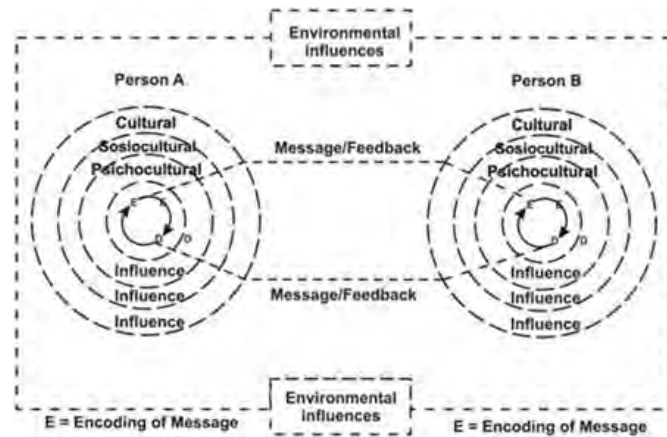
dibandingkan dengan suku Aceh. Pembawaan bahasa suku Aceh jauh berbeda dengan Etnis Gayo dan Etnis Gayo justru lebih mudah berbahasa Jawa.

Berpretensi adalah penilaian terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai sosial dan standar budaya sendiri. Orang-orang etnosentris menilai kelompok lain relatif terhadap kelompok atau kebudayaannya sendiri, khususnya bila berkaitan dengan bahasa, perilaku, kebiasaan, dan agama.

- d) Faktor lingkungan mencakup: lingkungan fisik atau ruang serta area komunikasi, situasi serta kondisi lingkungan atau *setting* serta tujuan interaksi, aturan serta norma lingkungan atau konvensi sosial yang menjadi aturan main sosial, lingkungan psikologis mencakup persepsi kebebasan pribadi, penggunaan waktu dan hubungan lingkungan potensial. (Gudykunst serta Kim, 1992:33).

Contohnya:

1. Bisnis, jual beli hasil tanaman kopi, sayur mayur dan lainnya. Berbisnis dengan Etnis Jawa kerap kali dilakukan menjalin kerjasama, hubungan bisnis yang dilakukan bersifat terbuka dan saling percaya tidak ada yang ditutupi dan tidak ada yang merasa tersaingi.



Gambar 2.1 Model Gudykunst dan Kim

(<http://amelloows.blogspot.com/2012/12/model-komunikasi-menurut-gudykunst-dan.html>
diakses pada 30 November 2022)

1. Pribadi A (Etnis Gayo) dan pribadi B (Etnis Jawa) sebagai pengirim dan penerima pesan.
2. Dalam penyampaian pesan, faktor yang mempengaruhi yaitu berupa filter konseptual yang terdiri dari faktor budaya, sosiokultural, psikokultural, dan faktor lingkungan.
3. Lingkaran paling dalam mengandung interaksi antara penyandian-penyandian balik pesan.
4. Ketiga lingkaran garis putus-putus mencerminkan hubungan faktor-faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi.

Berdasarkan GudykunstKim (1992), penyandian pesan (*encoding*) serta penguraian kode pesan (*decoding*) ialah proses interaktif yang ditentukan oleh filter konseptual yang mengkategorikan ke pada faktor budaya, sosiokultural, psikokultural serta lingkungan.

Masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Gayo selalu melakukan interaksi berupa komunikasi setiap harinya. Komunikasi yang dilakukan dari apa yang peneliti lihat merupakan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah ini dapat terjadi

ketika mereka melakukan komunikasi tatap muka atau bertemu langsung. Dalam melakukan komunikasi mereka tidak memilih-milih atau membedakan Etnis satu dengan Etnis yang lain, ketika bertemu di manapun akan saling menyapa, hanya saja bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi berbeda-beda.

Terdapat dua pola komunikasi yang digunakan Etnis Jawa dan Etnis Gayo dalam berkomunikasi, pertama pola komunikasi diadik yang terbentuk dalam lingkungan lebih ke dalam lingkup keluarga. Dalam lingkup keluarga, proses komunikasi dilakukan secara terus menerus dan setiap hari sekaligus untuk mengajarkan anak-anak dalam menghadapi masyarakat karena dalam komunikasi diadik, komunikasi yang dilakukan dapat menjadi intens. Selain dilakukan di lingkup keluarga, komunikasi diadik juga digunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga, terutama dengan tetangga yang dekat dengan rumah. Kedua Pola komunikasi triadik yang penulis lihat, adalah ketika sebagian warga beristirahat di warung-warung kopi atau ketika ibu-ibu sedang menunggu penjual sayuran datang. Adapun ketika bapak-bapak berkumpul dan meminum kopi mereka biasanya membicarakan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun media massa. Sementara itu ketika ibu-ibu sedang menunggu penjual sayuran, biasanya mereka menunggu di tempat-tempat yang berbeda secara berkelompok.

Dari proses akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh Etnis Jawa dengan Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, peneliti mendapatkan temuan dari model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim. Dalam model tersebut dua orang yang terlibat komunikasi di mana satu orang sebagai komunikator dan satu orang sebagai komunikan melakukan penyandian dan penyandian balik secara

bergantian, mereka digambarkan sebagai garis-garis yang membentuk arah memutar, di mana terdapat lingkaran yang terbentuk antara keduanya. Lingkaran yang dimaksud berkaitan dengan kebudayaan komunikator maupun komunikan yang melambangkan budaya, sosiobudaya dan psikobudaya. Tidak hanya itu, dalam model Gudykunst dan Kim juga terdapat sebuah garis putus-putus berbentuk kotak yang melambangkan lingkungan tempat komunikator maupun komunikan ketika melakukan interaksi maupun berkomunikasi.

Model ini sangat relevan dengan proses akomodasi komunikasi antara Etnis Jawa dengan Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Hal ini dapat terlihat dari ketika pendatang asal Jawa datang ke desa tersebut untuk pertama kalinya merasa canggung karena datang ke tempat yang asing terlebih lagi tempat tersebut ditempati Etnis lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Namun seiring waktu kedua Etnis saling berinteraksi secara langsung dan terus menerus sekaligus untuk saling belajar satu sama lain selagi berada dalam satu lingkungan yang sama. Faktor yang mendukung interaksi kedua Etnis seperti model tersebut ialah kesamaan agama yang dianut oleh Etnis Jawa maupun Etnis Gayo tersebut yang berkeyakinan Islam.

Disadari atau tidak masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah selama ini tidak hanya melakukan komunikasi biasa, melainkan komunikasi antarbudaya. Mereka telah melakukan komunikasi antarbudaya yang dapat dilihat dari latar belakang kebudayaan masing-masing, yang mana masyarakat Jawa dengan budaya Jawanya dan masyarakat Gayo dengan budaya Gayonya, tentu terdapat perbedaan yang mencolok ketika mereka berinteraksi maupun berkomunikasi seperti bahasa yang digunakan, logat ketika berbicara serta makna kata-kata yang

mereka katakan. Namun masyarakat di kabupaten Aceh Tengah tidak mempermasalahkan perbedaan-perbedaan tersebut, malahan mereka senang karena dapat bertemu dan mengenal Etnis lain.

E. Etnis Gayo

Menurut Djamil (1959). Di abad ke-11, Kerajaan Linge didirikan oleh masyarakat Gayo di masa pemerintahan Sultan Makhdum Johan Berdaulat Mahmud Syah berasal Kesultanan Perlak. Informasi ini diketahui dari Raja Uyem dan putranya Raja Ranta yaitu Raja Cik Bebesen serta berasal Zainuddin yaitu berasal raja-raja Keurun Bukit, keduanya pernah bertahta menjadi raja di zaman penjajahan Belanda. Raja Linge I, dikatakan memiliki 4 anak yang tertua artinya seorang perempuan bernama Empu Beru atau Datu Beru, yang lainnya artinya Sibayak Lingga (Ali Syah), Meurah Johan (Johan Syah) dan Meurah Lingga (Malamsyah).



Gambar 2.2 Suku Gayo Zaman Dahulu

(<https://serambiwiki.tribunnews.com/2020/07/31/mengenal-sejarah-gayo-salah-satu-etnis-tertua-di-nusantara?page=all> diakses pada 30 November 2022)

Sibayak Lingga kemudian merantau ke tanah Karo serta membuka negara disana ia dikenal dengan Raja Lingga Sibayak. Meurah Johan mengembara ke

Aceh akbar serta mendirikan kerajaannya yang bernama Lam Krak atau Lam Oeii atau dikenal dengan Lamuri atau Kesultanan Lamuri. Kesultanan Lamuri pada atas didirikan sang Meurah Johan sedangkan Meurah Lingga tinggal pada Linge, Gayo, yang lalu menjadi raja Linge secara turun temurun. Meurah Silu merantau ke daerah Pasai serta menjadi pegawai Kesultanan Daya di Pasai. Meurah Mege sendiri dimakamkan pada Wih ni Rayang di Lereng Keramil Paluh di daerah Linge, Aceh Tengah. Sampai saat ini masih dipertahankan dan disegani sang warga. Penyebab migrasi tidak diketahui. Tetapi berdasarkan sejarah, dikatakan bahwa Raja Linge lebih mengasihi Meurah Mege bungsunya. Sehingga menghasilkan anak-anak yang lain lebih memilih mengembara. (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Gayo).

1. Adat Istiadat dan Kebudayaan Etnis Gayo

Orang Gayo memiliki norma yang sangat unik dan lengkap, tata cara adalah pagar syariat sehingga orang yang melanggar adat telah menghambat pagar syariat. Sampai ketika ini lembaga norma resmi di Gayo merupakan Majelis Adat Gayo (MAG) yang statusnya setara menggunakan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPA). Lembaga ini berwenang membina tata cara pada Gayo. Padahal secara struktural forum adat pada Gayo sendiri sudah tertanam dalam bagian istiadat itu sendiri. Adapun unsur istiadat pada Gayo secara garis akbar hanya ada dua macam, yaitu pertama, *sinte murip*, yaitu adat kelahiran serta perkawinan, serta kedua, *sinte jodoh* atau musibah. (Sukirman, 2020:56)

Gayo dikenal menjadi suku bangsa yang memiliki majemuk budaya serta tata cara norma yang masih menempel hingga saat ini. Unsur budaya yang tidak pernah lamban di kalangan rakyat Gayo merupakan seni yang hampir tidak pernah mandek bahkan cenderung berkembang. Bentuk kesenian Gayo yang terkenal

antara lain tari Saman dan seni celoteh yang diklaim Didong. Selain sebagai hiburan dan rekreasi, bentuk-bentuk kesenian tadi memiliki fungsi ritual, pendidikan, penerangan, dan menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan dan struktur sosial warga. Selain itu, ada juga bentuk kesenian seperti tari Bines, tari Guel, tari Munalu, Sebuku/Pepongoten (seni meratap dalam bentuk prosa), guru didong, dan melengkan (seni berpidato sesuai tata cara). Pada segala aspek kehidupan, masyarakat Gayo memiliki dan membudayakan sejumlah nilai budaya menjadi acuan sikap buat mencapai ketertiban, kedisiplinan, kekompakan, gotong royong, serta rajin (gotong royong). Pengalaman nilai-nilai budaya tadi didorong oleh suatu nilai yang diklaim “*kekemelen*”, yaitu kompetisi yang mewujudkan nilai dasar harga diri (mukemel). Nilai-nilai tersebut diwujudkan pada berbagai aspek kehidupan, mirip dalam bidang ekonomi, seni, kekeluargaan, serta pendidikan. Sumber nilai-nilai tadi merupakan Islam serta adat norma setempat yang dianut sang semua masyarakat Gayo (Sukirman, 2020: 56).

2. Motivasi Nilai-Nilai Budaya Etnis Gayo

Dari peribahasa dan peribahasa Gayo banyak ditemukan petuah leluhur Gayo, diantaranya *gelah lisik* (sungguh-benar-bekerja), *gelah bidik* (kerja efektif), *gelah mersik* (kerja bertenaga), *mutasi* (rezeki menumpuk poly). Bahkan terdapat syair pada pawai Gayo yang berjudul “Tawar Sedenge” sebagai lagu harus dalam acara-program resmi pemerintahan serta organisasi sosial bahkan pendidikan di Gayo. Meski dinyanyikan sesudah lagu Indonesia Raya, lirik lagu tadi berisi satu bait yg berbunyi: “*Uwetmi ko so urang Gayo beluhmi ko muniri so laut ijo, enti datenko burni kelieten mongot pudederu, oyale rahmatni Tuhan kin ko bewenmu, pengen ko so tauk ni korek so*” (bangunlah wahai orang Gayo pergi mandi di laut yang hijau (Danau Laut Tawar) jangan sampai Gunung Kelieten

menangis tersedu-sedu itulah anugrah dari Tuhan untuk kalian semua, dengarkan suara ayam berkokok) (Sukirman, 2020:181).

Terdapat 8 (delapan) nilai kehidupan dalam budaya Gayo, nilai-nilai tersebut antara lain:

1. *Genap Mupakat* (musyawarah)

Musyawarah *genap* berarti bahwa dalam musyawarah diperoleh kesepakatan, yang diambil dengan musyawarah dalam segala hal. Ada beberapa bentuk musyawarah terutama dalam melaksanakan pesta (*sinte*) seperti dalam perkawinan ada musyawarah keluarga, disusul musyawarah antar saudara sedesa (*sudere mupakat*). Biasanya dalam musyawarah inilah diambil kebijakan dan pembagian tugas (Sukirman, 2020:181).

2. Amanah

Amanah dalam budaya Gayo, seseorang dapat dipercaya untuk merelakan suatu jabatan, pekerjaan bahkan amanah berupa perkataan dan barang. Dalam budaya Gayo ini, amanah dapat dikategorikan menjadi beberapa hal: *Amanah cerak* (perkataan), *Amanah buet*, *Amanah reta* (harta) dan barang. Dalam budaya Gayo ini, amanah dapat dikategorikan kepada beberapa hal: *Amanah cerak* (kata-kata), *Amanah buet*, *Amanah reta* (harta).

3. Tertib atau teratur

Ketertiban bagi masyarakat Gayo merupakan budaya yang sangat dijunjung tinggi, karena ketertiban merupakan *akhlak al-karimah* yang diajarkan Islam. Dalam budaya Gayo ditemukan beberapa kaidah yang harus dijalankan yaitu tata tertib *perceraken* yaitu tata tertib berbicara

dengan melihat suasana dan tempat. *Urutan penengonen, urutan petuturen*, adalah ucapan dalam keluarga, misalnya saudara laki-laki ayah disebut *ama kul*, yang tengah disebut *ama*, adik laki-laki disebut *ama ucak*. Maka kepada istri-istrinya juga ada ucapan-ucapan yaitu *ine kul, inelah dan ine ucak, Tertib buet, Tertib pergauulen, Tertib perupohen*.

4. *Alang Tulung Beret Berbantu*

Alang tulung baret gotong royong adalah saling membantu dan tolong menolong terutama pada saat terjadi bencana dan bencana alam, sehingga masyarakat Gayo sangat gesit memberikan bantuan. Bantuan ini meliputi pemberian bantuan fisik untuk pekerjaan langsung, seperti pembuatan teras, pencarian kursi, peralatan dapur dan pekerjaan lain yang diperlukan.

5. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah bagian dari nilai-nilai Islam, dalam istilah lain di Gayo adalah sayang. Rasa cinta ini sudah ditanamkan oleh ayah dan ibunya saat mereka masih kecil, yaitu saat mereka membuat nama. Dahulu, semua warga desa diundang untuk setiap keturunan, setelah berkumpul orang tua mengedarkan selebar kertas untuk menuliskan beberapa nama, kemudian menyerahkannya kepada orang tua mereka, dan kemudian mereka memilih satu nama yang menurut mereka pantas.

6. *Setie*

Setie adalah sifat kesetiaan yang dalam budaya Gayo telah ditanamkan sejak mereka masih bayi dan anak-anak melalui senandung lagu-lagu liris. Ibu selalu menyanyikan lirik lagu dalam bahasa Gayo dengan lirik lagu

“*Lailahaillah anakkuni jema mutuah umur e gelah lanyut, rezeki e gelah mudah*”.

7. *Bersikemelen*

Bersikekemelen merupakan saling berkompetitif positif, hal ini timbul asal rasa membuat malu yang sudah tumbuh semenjak anak-anak Gayo ini masih mungil. Waktu anak-anak telah ditanamkan rasa memalukan oleh kedua orang tuanya, dengan sebutan “*muripni gelah mukemel*” kehidupan ini harus memiliki malu.

8. *Mutentu*

Mutentu merupakan sikap mental orang Gayo yang sangat mulia dan estetik. disebut mulia sebab bekerja secara teratur, bersih, rapi serta indah. Jadi *mutentu* lebih pada keteraturan penampilan saat bekerja.

3. Kegiatan Perekonomian Dalam Tradisi Masyarakat Gayo

a. Usaha di Bidang Pertanian (*Berume*)

Sawah (*berume*) merupakan usaha tertua masyarakat Gayo (Melalatoa, 1982:132). Sebelum mata pencaharian di ladang berkembang dengan baik, sawah adalah yang paling dominan bagi orang Gayo. Dari segi mata pencaharian pokok sampai tahun 1972, empat desa terbesar adalah kopi, tembakau dan palawija (35%), disusul sawah (25,5%), sisanya guru, tenaga administrasi, perdagangan dan lain-lain (Melalatoa, 1982:132).

b. Usaha Bidang di Perkebunan (*Berempus*)

Perjuangan ke 2 masyarakat Gayo ialah berkebun (*berempus*). Beberapa sudah mempunyai kebun menjadi warisan keluarga, namun banyak dari rakyat Gayo ini telah membuka kebun baru pada wilayah lain. Poly model

masyarakat Kebayakan, misalnya membuka kebun di Pondok Baru, sehingga desa tersebut dinamai desa Asalnya (Sukirman, 2020:181).

Berikut gambaran perkebunan rakyat Gayo sebagai berikut:

1) *Empus Kupa* (Kebun Kopi)

2) *Empus Sayur-Mayur*

c. Usaha Bidang Peternakan

Orang Gayo memang sangat kreatif selain sawah dan berkebun serta meningkatkan usahanya dalam beternak. Meski pekerjaan beternak bukanlah bisnis utama, namun mereka tetap melakukannya dengan serius.

d. Usaha Bidang Perikanan (*Begule*)

Orang Gayo memang sangat kreatif selain dari sawah dan berkebun serta meningkatkan usahanya dalam beternak. Meski pekerjaan beternak bukanlah bisnis utama, namun mereka tetap melakukannya dengan serius.

F. Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan Etnis yang memiliki jumlah terbesar pada Indonesia. Sebagian besar suku bangsa yang tinggal di pulau Jawa. Beberapa tersebar pada berbagai tempat pada seluruh Indonesia. Di perantauan mereka, berbagai kawasan di seluruh Indonesia, pada biasanya mereka selalu bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal daerah mereka tinggal. Salah satu faktor penyebabnya ialah kuatnya karakter yang dimiliki Etnis Jawa menjadi Etnis pendatang yang mudah berteman dan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru. Berdasarkan yang terjadi pada penelitian Wijayanti dan Nuwianti (2010:119),

tokoh primer yang menonjol pada orang Jawa merupakan suka berkumpul dan hidup bermasyarakat sesuai keadilan, gotong royong serta berbagi.

Pada awal abad ke-20, pemerintah Belanda melakukan kebijakan yang dikenal dengan *Estiche Politiek* atau politik etis (retribusi) buat seluruh daerah Hindia Belanda. Melalui kebijakan etis ini, pemerintah Hindia Belanda mulai memperkenalkan sistem pendidikan Belanda kepada masyarakat pribumi, berniat menciptakan pembangunan atau sarana transportasi serta merantau ke luar Jawa, termasuk Sumatera. Pemerintah Hindia Belanda memanfaatkan wilayah Aceh Tengah yaitu Desa Blang Gele, kecamatan Bebesen saat itu buat kepentingan mereka (Wibowo, 2012: 65).

Pada wilayah Aceh Tengah, pemerintah Hindia Belanda mengeksploitasi hutan dengan membuka lahan buat pertanian, perkebunan serta eksploitasi alam. Pemerintah Belanda mendatangkan buruh perkebunan berasal Jawa yang dipusatkan di Desa Blang Gele Kabupaten Aceh Tengah yang menyebar ke Kecamatan Bebesen. Tujuan pemerintah Belanda adalah untuk dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan, untuk satu area perkebunan para pekerja terdiri dari ratusan pekerja dan memiliki fungsi masing-masing. Masing-masing ditempatkan sebagai mandor atau pengawas perkebunan dan sebagai pekerja perkebunan (Wibowo, 2012: 66).

Orang Jawa yang datang saat itu adalah pasangan muda, dengan usia minimal 25 tahun. Dimana mereka menjadi sumber tenaga kerja bagi usaha perkebunan yang sedang dibuka. Kemudian mereka dibawa ke sebuah *shelter* di Blang Gele, tepatnya bernama Pondok Glampang. Di Pondok Glampang, setiap keluarga mendapat kamar. Ruangan ini dibangun khusus untuk menampung

mereka. Untuk kebutuhan sehari-hari, setiap kepala keluarga mendapat 16 kg beras. Sistem buruk yang diterapkan saat itu, banyak suku Jawa yang mengungsi sebelum masa kontrak berakhir, selama mereka dipekerjakan sebagai buruh perkebunan mereka dikontrak selama 2 tahun sesuai kesepakatan, setelah masa kontrak berakhir mereka akan dikembalikan ke Jawa, tetapi mereka diberi kesempatan untuk memperpanjang masa kontrak (Paeni, 2016:41).

Pasca kemerdekaan pada periode 1946-1950 terjadi penurunan jumlah Etnis Jawa di kawasan Blang Gele menjadi 90-100 orang, hal ini dikarenakan banyak Etnis Jawa yang kembali ke negara asalnya karena terbebas dari ikatan penjajahan, namun sebagian dari mereka masih mendiami daerah Aceh tapi pindah, hanya daerah asal mereka ditempatkan di Desa Blang Gele untuk dipekerjakan di perkebunan (Mauliani, 2021:22).

Setelah merdeka mereka memilih pindah ke Desa Bebesen yang berjarak sekitar 7 km dari Desa Blang Gele. Melihat lahan pertanian dan kesuburan tanah yang lebih baik dan menurut cerita warga dari suku Gayo banyak yang sukses dan sukses dari kopi yang mereka tanam. Maka orang Jawa memilih tempat lain yang memiliki kesuburan tanah tinggi dan memulai hidup baru. Bahkan ada beberapa Etnis Jawa yang menikah dengan penduduk setempat. Banyak dari mereka yang kembali ke pulau Jawa tidak kembali ke Aceh Tengah. Sampai periode berikutnya kedatangan orang Jawa ke Aceh setelah kemerdekaan antara lain pada tahun 1960-an orientasi pendatang dari Etnis Jawa tidak terpusat pada perkebunan, tetapi mereka lebih cenderung ke luar negeri. Jumlah Etnis Jawa baru bertambah lagi, dibawa oleh kerabat-kerabat dekat yang sebelumnya menetap di kawasan

Bebesen untuk bekerja dan ikut memulihkan tingkat kehidupan ekonomi mereka (Mauliani, 2021:23).

Ketika banyak Etnis Jawa datang ke Desa Bebesen sebagai pendatang. Etnis Gayo sebagai penduduk lokal tidak merasa terganggu Etnis Gayo dapat dikelompokkan sebagai kelompok Etnis yang memiliki pandangan sangat luas juga terbuka terhadap keberadaan Etnis lain, mereka dapat hidup berdampingan dengan Etnis pendatang, contohnya Jawa, Aceh, Minang, serta beberapa kelompok Etnis lainnya. Karakter Etnis Gayo di biasanya cenderung lebih tenang dan selalu terbuka terhadap pendatang Etnis. Mereka mengira bahwa Etnis Jawa artinya orang-orang yang bekerja pada perkebunan, sehingga mereka menentukan buat tinggal pada desa Bebesen. Selain itu, Etnis Jawa bisa diterima menggunakan baik oleh Etnis Gayo, sebab komunikasi yang baik antara ke 2 pihak (Mauliani, 2021:23-24).

Selain itu, dalam kehidupan orang Jawa pula menerapkan perilaku selalu bersyukur pada ilahi atas apa yang sudah diberikan pada mereka dan selalu meyakini segala sesuatu yang sudah terjadi pada mereka. Hal ini juga sesuai menggunakan semboyan bahasa Jawa “*mangan ora mangan sing penting kumpul*” yang mencerminkan selalu ingin berkumpul serta berintegrasi menggunakan lingkungan sosialnya (Melalatoa, 1995:23).

1. Adat Istiadat dan Kebudayaan Etnis Jawa

Budaya Jawa artinya budaya yang berasal dari Jawa serta dianut oleh rakyat Jawa khususnya pada Jawa Tengah, DIY, serta Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan ekuilibrium, keserasian, dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan. Budaya Jawa selain terdapat pada Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur pula terdapat pada wilayah Jawa

perantauan, yaitu di Jakarta, Sumatera, Aceh dan Suriname. Bahkan budaya Jawa artinya salah satu budaya yang paling populer di Indonesia di luar negeri. Beberapa budaya Jawa yang laku di luar negeri ialah wayang kulit, keris, batik, dan gamelan. Di Malaysia serta Filipina, kata keris dikenal sebab pengaruh Majapahit “Keris Indonesia”. Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia. 17 Desember 2015. Diakses 08 April 2022).

LSM Kampung Home berasal Yogyakarta yang memakai wayang remaja ini ialah LSM Asia pertama yang menerima penghargaan seni berasal Alaihi Salam pada tahun 2011. Gamelan Jawa ialah galat satu mata kuliah di Victoria University, Wellington, Selandia Baru. Gamelan Jawa rutin diadakan pada AS-Eropa atas permintaan rakyat AS-Eropa. Sastra Jawa Negarakretagama artinya satu-satunya karya sastra Indonesia yang diakui UNESCO sebagai Memori dunia. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/keris-indonesia/>).

Menurut guru akbar Arkeologi Asia Tenggara, National University of Singapore, John N. Miksic, jangkauan kekuasaan Majapahit mencakup Sumatera serta Singapura bahkan Thailand yang dibuktikan dengan pengaruh budaya, gaya bangunan, candi, patung, serta seni. Budaya Jawa tergolong unik karena bahasa Jawa memiliki tataran kata yaitu ngoko, madya, serta krama. (<https://id.gossip.yahoo.com/kisah-berdirinya-kerajaan-majapahit>).

2. Motivasi Nilai-nilai Budaya Etnis Jawa

Dalam kehidupan setiap bangsa pada global serta dalam ruang lingkup budayanya masing-masing, setiap bangsa mempunyai norma hidup (adat) yang sebagai aturan hidupnya. Norma-norma suatu suku bangsa berbeda dengan suku bangsa lainnya. norma yang telah puluhan tahun dianut oleh suatu rakyat atau suku bangsa dikenal dengan tradisi warga atau suku bangsa yang bersangkutan.

Etnis Jawa sendiri dikenal sebagai salah satu Etnis di Indonesia yang memiliki tradisi bertenaga yang masih bertahan sampai saat ini. Sepanjang sejarahnya, segala macam efek budaya yang dari berasal luar selalu berkembang serta akhirnya membuat bentuk-bentuk baru tanpa meninggalkan karakteristik tradisional Jawanya (Herusatoto, 2011: 1).

Koentjaraningrat mendefinisikan nilai budaya menjadi lapisan tak berbentuk menggunakan cakupan yang luas, tingkatan ini artinya suatu gagasan yang mengkonseptualisasikan hal-hal yang paling berharga pada kehidupan rakyat. oleh sebab itu, sistem nilai budaya berfungsi menjadi pedoman tertinggi bagi sikap manusia (Koentjaraningrat, 1984:8-25).

Rakyat Jawa masih menjalankan tata cara leluhur seperti slametan. Upacara Slametan dalam konteks daur hayati seorang, terutama yang berkaitan menggunakan kematian serta sesudahnya, merupakan adat yang sangat diperhatikan serta seringkali dilakukan hampir semua lapisan rakyat Jawa. Hal ini mungkin sebab orang Jawa sangat menghormati arwah orang yang sudah tiada, apalagi bila orang tersebut ialah keluarganya, sebagai akibatnya salah satu cara yang baik untuk membantu menyelamatkan arwah para leluhur di alam baka ialah menggunakan melakukan aneka macam upacara Slametan, dari awal. kematian sampai seribu tahun hari (Koentjaraningrat, 1981:341).

Rakyat Jawa memiliki keunikan tersendiri. seluruh tindakannya umumnya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau norma adat yang dianut sang nenek moyangnya. Keunikannya dapat dicermati berasal agama, bahasa, kesenian, dan tradisi masyarakatnya. Etnis Jawa pada hakekatnya adalah rakyat ketuhanan. Sejarah Jawa mencatat bahwa sejak zaman dahulu orang Jawa memiliki

pandangan hidup yang mempercayai ilmu mistik, dalam arti mempercayai adanya suatu kekuatan rahasia yang kasat mata serta bisa menghipnotis kehidupan manusia pada dunia ini (Herusatoto, 2001:70).

Budaya Jawa mengandung poly nilai kehidupan. Nilai-nilai tadi bisa terwujud dalam beberapa bentuk. Bentuk-bentuk simbolik yang awam dalam rakyat Jawa dapat dikelompokkan menjadi 3 macam tindakan simbolik, yaitu: pertama, tindakan simbolik dan keagamaan; kedua, tindakan simbolis dalam tradisi; ketiga, tindakan simbolik dalam seni. Bentuk-bentuk simbolik tadi bisa diketahui hingga kini karena narasi yang dibawa sang masyarakat Jawa dari generasi ke generasi ke generasi berikutnya. Bentuk-bentuk ini mengindikasikan cara hayati serta sikap orang Jawa. Ketiga hal tadi menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sangat akrab dengan segala macam simbol karena ialah bagian asal dirinya sendiri (Herusatoto, 2001:13).

3. Kegiatan Perekonomian Dalam Tradisi Masyarakat Etnis Jawa

Nasib baik di perantauan, penghasilan yang lebih baik, membuat sebagian orang ingin pindah dari daerah asalnya karena tempat asalnya (Kepulauan Jawa) tidak dapat memberikan perekonomian yang baik. Rendahnya tingkat pendapatan dan minimnya usaha dari sektor dan pekerjaan pertanian, dapat menjadi bahan pertimbangan warga untuk keputusan pindah ke luar daerah (Syukri, 2016:93).

1. Pertanian

Kedatangan orang Jawa di Desa Gayo kebanyakan bekerja di perkebunan kopi. Mereka menggarap tanah yang diperoleh dengan aturan adat tanpa membelinya dengan tanah kosong kemudian dikelola oleh pendatang Etnis Jawa. Lambat laun dari hasil tanah kosong yang mereka peroleh, mereka berhasil mengumpulkan uang untuk membeli lebih banyak tanah untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari karena pada tahun 1960 tanah tidak semahal sekarang. Mereka membeli tanah yang dijual oleh orang Gayo melalui hasil kerja mereka di kebun yang diberikan oleh pemuka adat kemudian ditambah bekerja di tempat Etnis Gayo, karena Etnis Gayo juga ketika ada pekerjaan mereka sering mengajak orang Jawa karena mereka tidak heran lagi dengan pekerjaannya, lincah dan bagus Tanaman yang ditanam adalah kopi, padi, jagung, buncis, cabai, tomat dan lain-lain. Pada saat panen hasilnya tidak menentu, kadang hasilnya bagus, kadang kurang memuaskan, hal ini disebabkan pengaruh cuaca dan sistem penggunaan pupuk. Namun dari rata-rata hasil yang diperoleh penduduk dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut sangat memuaskan (Wawancara, Surabingu, Minggu, 05 Juni 2022, Di Desa Gele Lah Kecamatan Bebesen).

2. Kuliner

Banyak Etnis Jawa yang berada di Gayo yang menjalankan perekonomian melalui kuliner, seperti pedanggang bakso, nasi goreng Jakarta, es dawet dan masih banyak lagi lainnya. Usaha Etnis Jawa berawal dari usaha yang dibuka oleh Etnis Jawa yang mengembangkan produk lokal, diantaranya adalah usaha kuliner khas Jawa salah satunya adalah usaha makanan seperti bakso. Bakso merupakan salah satu masakan yang paling digemari hingga saat ini. Hampir seluruh masyarakat Indonesia mengenal olahan daging sapi dan tepung terigu ini. Perpaduan daging sapi dan tepung terigu menghasilkan olahan bakso yang lezat, menjadi makanan yang disukai semua orang (Wawancara, Wawak (Pedagang Bakso), Minggu, 05 Juni 2022, Di Desa Lukup Badak Kecamatan Pegasing).

3. Ukiran Kayu

Etnis Jawa terkenal dengan ukiran kayunya, salah satunya ukiran jepara yang banyak dilakukan Etnis Jawa untuk pertumbuhan ekonomi mereka, ukiran jepara berupa lemari, tempat tidur, dan kursi.

4. Tukang

Etnis Jawa yang datang ke Gayo banyak yang berkerja sebagai tukang, baik sebagai mandor maupun pekerja, hampir sebagian besar dari Etnis Jawa berkerja sebagai tukang.

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

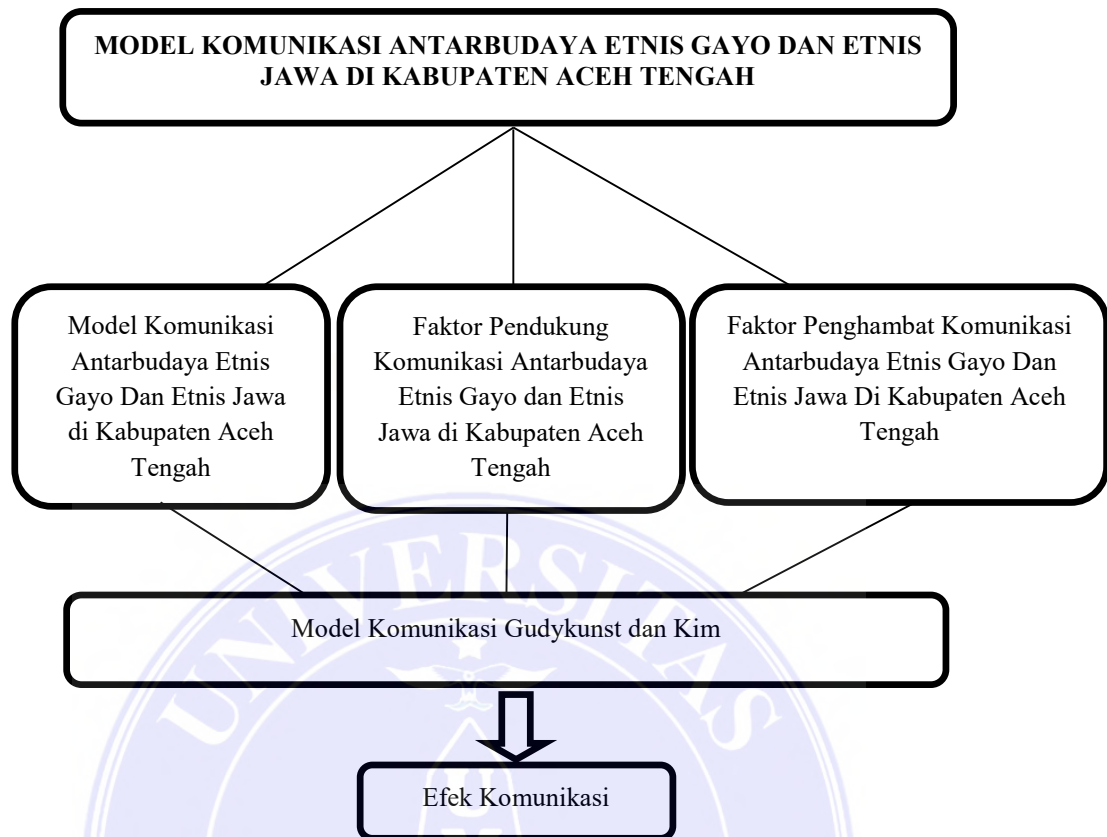
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan dari penelitian	Relevansi Penelitian dengan Penelitian yang akan dilakukan peneliti
1	Aminullah, Puji Lestari, dan Sigit Tripambudi Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 4, Januari 2015	Model Komunikasi Antar budaya Etnik Madura dan Etnik Melayu di Kelurahan Roban, Kota Singkawang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus	Komunikasi antarbudaya yaitu saling menghormati dan menghargai adat norma etnik masing-masing. Etnik Melayu menghormati serta menghargai istiadat kebiasaan etnik Madura begitu pula sebaliknya. Sedangkan faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yaitu rakyat Madura kurang mampu membaaur menggunakan rakyat Melayu, kurangnya pengetahuan etnik Madura terhadap tradisi ataupun kebiasaan yang dilakukan rakyat etnik Melayu	Penelitian oleh Aminullah, Puji Lestari, juga Sigit, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana sama-sama membahas tentang model komunikasi antarbudaya
2	Lusiana Andriani Lubis tahun 2012.	Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan	Agama atau kepercayaan artinya satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan pribumi maka terjadinya perpindahan kepercayaan pada Islam serta Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain	Relevansi penelitian Lusiana dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari topik penelitian yang dimana sama-sama meneliti tentang komunikasi antar dua budaya yang berbeda pada satu wilayah atau

			itu, komunikasi antarbudaya bisa membarui cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi pada kota Medan.	komunitas tertentu.
3	Fiola Panggalo tahun 2013	Perilaku Komunikasi Antar budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar	Para pendatang dari Toraja yang tinggal pada kota Makassar memakai bahasa Toraja menjadi bahasa kesehariannya. Meski begitu, para pendatang etnik Toraja dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya waktu berada di tengah-tengah warga kota Makassar. Mereka telah mampu memahami bahasa serta logat yang digunakan oleh rakyat Makassar. Intensitas rendezvous keduanya di beberapa daerah awam maupun kantor, menghasilkan keduanya dapat mengerti bahasa masing-masing.	Relevansi penelitian Lusiana dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang komunikasi antarbudaya
4	Immanuel Virgini Olga 2006	Model Komunikasi Antar Budaya antara Expatriat Cina dengan orang Indonesia yang bekerja pada sebuah perusahaan China di Surabaya	Contoh Komunikasi Antar Budaya yang menunjukkan bahwa sikap komunikasi <i>expatriate</i> China dipengaruhi latar belakang budaya, sosiobudaya, serta psikobudaya sebagaimana digambarkan dalam model KAB Gudykunst dan Kim (1992). Dampak budaya, sosiobudaya dan psikobudaya timbul di bahasa, sikap, kegiatan makan bersama, pembagian <i>job description</i> , dan motivasi mengikuti keadaan yang dipengaruhi nilai-nilai dan ajaran Konfusius.	Relevansi penelitian Immanuel Virgini Olga dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang model komunikasi antarbudaya
5	Lusiana Andriani Lubis (2012)	Model Batak dalam Komunikasi Antarbudaya Yogyakarta dan Jawa	Bahwa berasal penggunaan bahasa, persepsi, terdapat perbedaan bentuk komunikasi non ekspresi antara mahasiswa Batak UPN "Veteran" Yogyakarta dengan rakyat tata cara Yogyakarta pada hal kuliner serta interaksi sosial, namun keduanya bisa menyebutkan serta tahu bentuk budaya yg berbeda. Menjadi pendatang baru, mahasiswa	Relevansi penelitian Lusiana Andriani Lubis dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama komunikasi antar budaya sebagai teori

			Suku Batak ingin tahu serta mempelajari bentuk komunikasi non ekspresi pada Yogyakarta akhirnya mau mengikuti keadaan menggunakan karakteristik masyarakat Yogyakarta dan kuliner yang ada di Yogyakarta yang berbeda menggunakan yang ada didaerahnya, hal tersebut memudahkan pada proses adaptasi maupun berinteraksi menggunakan rakyat asli Yogyakarta.	
--	--	--	--	--

H. Kerangka Berfikir

Peneliti menghasilkan kerangka konseptual dengan memahami teori Komunikasi antarbudaya contoh Komunikasi Gudykunst dan Kim, dimana komunikasi yang dilakukan memiliki umpan kembali atau *feedback* buat orang lain, hal tadi dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang terdiri dari, faktor budaya (bekerjasama dengan nilai, norma serta aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi), selanjutnya faktor sosiobudaya (menyangkut proses penataan sosial), selanjutnya faktor psikobudaya (mencakup proses penataan langsung), dan faktor lingkungan (lingkungan fisik, ruang, serta wilayah komunikasi). Contoh komunikasi tersebut bisa menggambarkan komunikasi antarbudaya Etnis Gayo serta Etnis Jawa pada Kabupaten Aceh Tengah. Hal itu dinyatakan dalam indikator berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini memakai metode penelitian naratif kualitatif. Pujileksono (2016:36) penelitian kualitatif bertujuan buat tahu fenomena sosial berasal sudut pandang atau perspektif subjek peserta. Subjek artinya orang-orang yang terlibat pada suatu kenyataan dan menyampaikan data pada peneliti, sedangkan partisipan artinya orang yang diajak buat diwawancarai, diamati, diminta buat memberikan pendapat serta pemikirannya.

Denam dan Lincoln (pada Moleong, 2007:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif artinya penelitian yang memakai setting alamiah, menggunakan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi serta dilakukan menggunakan melibatkan berbagai metode yang terdapat. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud buat tahu kenyataan yang dialami sang partisipan penelitian seperti sikap, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara keseluruhan dan melalui deskripsi berupa kata-istilah serta bahasa pada konteks spesifik. Alami dan menggunakan memanfaatkan aneka macam cara alami (Moleong, 2007: 6). Penggunaan metode ini diharapkan bisa memperoleh pemahaman dan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap data tentang Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa pada Kabupaten Aceh Tengah.

B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini digunakan buat memperoleh pengetahuan tidak terucapkan yang tidak dapat diperoleh hanya asal wawancara. Seperti yang dikatakan Creswell, peneliti terjun eksklusif ke lapangan buat mengamati sikap serta aktivitas di lokasi penelitian. Pengalaman berpartisipasi dalam strategi lapangan yang secara simultan menggabungkan analisis dokumen, wawancara, partisipasi, dan observasi eksklusif, serta melakukan introspeksi (Creswell, 2016:254). Intinya penggunaan data (sehabis diolah dan dianalisis) artinya menjadi dasar yang objektif pada proses pengambilan keputusan/kebijakan pada rangka pemecahan problem sang pengambil keputusan (Situmorang, 2010:10).

Data adalah instrumen penelitian yang harus dimiliki setiap penelitian ilmiah. Data ini membagikan kualitas atau kualitas sesuatu yang ada, berupa keadaan, proses, insiden atau kejadian serta lain-lain yang dinyatakan pada bentuk istilah kata. Dalam penelitian dibutuhkan data sebagai acuan serta buat menjamin keakuratan analisis peneliti. Maka peneliti dalam hal ini melakukan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data utama dan data sekunder (Idrus, 2009:105).

Adapun teknik pengumpulan data primer artinya:

1. Observasi

Teknik ini digunakan buat memperoleh pengetahuan yang tidak bisa didiskusikan yang tidak bisa diperoleh hanya menggunakan wawancara, seperti yang dikemukakan Creswell yaitu “Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kategori perilaku serta aktivitas di lokasi penelitian”. (Creswell, 2016:254) pada penelitian ini observasi diperlukan untuk memahami proses

wawancara agar bisa dipahami konteksnya, peneliti melakukan observasi pribadi terhadap contoh Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan indera pengumpulan data yang sangat penting pada penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan insan menjadi subyek sehubungan menggunakan fenomena atau gejala yang dipilih buat penelitian (Pawito, 2007:132). Tetapi disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam bertujuan buat mengumpulkan info yang kompleks dan sebagian besar berisi pendapat, perilaku, dan pengalaman eksklusif, Sulisty-Basuki (2006:173).

Wawancara mendalam digunakan pada penelitian ini bertujuan buat mengumpulkan data tentang objek penelitian yaitu Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah.

Sedangkan data sekunder adalah data atau isu yang diperoleh secara tidak langsung asal objek penelitian rakyat, yang terdiri asal: struktur organisasi data arsip, dokumen, laporan serta buku-buku serta sebagainya yang berkaitan menggunakan penelitian ini (Purhantara, 2010: 79).

Adapun teknik pengumpulan data skunder adalah:

1. Studi Pustaka

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku, surat keterangan, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi kepustakaan juga sebagai bagian krusial pada aktivitas penelitian karena

dapat memberikan isu wacana contoh Model komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan buat mendapatkan berita yang mendukung analisis serta interpretasi data. Dokumen yang dipergunakan pada penelitian ini berupa foto, gambar, dan rekaman bunyi. Peneliti mengamabil dokumentasi berupa foto serta rekaman suara di saat wawancara terhadap informan berlangsung. Metode dokumentasi bertujuan buat mendapatkan berita yang mendukung analisis serta interpretasi data (kriyantono, 2006:120). Dokumentasi ini sangat penting untuk memperkuat inforasi yang berkaitan dengan Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah.

C. Informan Penelitian

Sinkron dengan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini dipergunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara serta observasi dengan memilih informan yang dianggap layak dalam memperoleh data, instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu panduan wawancara, rekaman wawancara serta lembar observasi atau pengamatan. Dalam penelitian ini penulis memilih informan yakni:

- a. Informan Kunci, yakni mereka yang mengetahui serta mempunyai isu yang krusial yang peneliti perlukan pada penelitian ini (Suyanto, 2005:172). Adapun informan yang peneliti ambil pada penelitian ini merupakan ketua Majelis Adat Gayo (MAG) sekaligus sosok yang mengerti ihwal Gayo di Aceh Tengah dan organisasi-organisasi terkait.

- b. Informan Utama, yakni mereka yang terlibat pribadi dalam hubungan sosial yang diteliti (Suyanto, 2005:172). Adapun yang akan sebagai informan utama pada penelitian ini ialah Masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah dengan jumlah 5 orang Etnis Gayo serta 5 orang Etnis Jawa.

D. Teknik Analisis Data

Berdasarkan Bogdan dan Biklen (Dikutip asal Moleong, 2004: 248), analisis data kualitatif artinya upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari serta menemukan pola, menemukan apa yang krusial serta apa yang krusial. Apa yang wajib dipelajari, dan memutuskan apa yang harus diceritakan.

Teknik analisis data yang dipergunakan buat menganalisis data adalah analisis kualitatif contoh interaktif mirip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri asal tiga hal primer, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode analisis ini terdiri dari tiga komponen analisis, diantaranya:

1. Reduksi data (*data reduction*). Kegiatan mereduksi data adalah kegiatan merangkum, menentukan hal-hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema serta polanya.
2. Penyajian data (*data display*). Aktivitas ini bertujuan uuntuk mengorganisasikan data menggunakan uraian singkat dan tersusun dalam pola saling bekerjasama sebagai akibatnya data mudah dipahami.

3. Pembuktian (*conclusion drawing*). Langkah selanjutnya merupakan menarik kesimpulan sehingga mendapatkan temuan baru yang selama ini belum pernah terdapat.

E. Pengujian Kredibilitas Data

Setelah selesainya data terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah menguji keabsahan data atau validitas data. Keabsahan data ini sangat penting supaya data yang diperoleh pada lapangan pada waktu penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Validitas data yang dipergunakan pada penelitian ini merupakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik investigasi keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data, buat keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data (Moleong, 2004: 330).

- a. Perpanjangan pengamatan Peneliti kembali lagi ke lapangan buat melakukan pengamatan buat mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh juga buat menemukan data-data yang baru.
- b. Mempertinggi ketekunan Melakukan pengamatan secara lebih cermat serta berkesinambungan. Menggunakan menaikkan ketekunan tadi, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.
- c. Triangulasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi asal serta teknik Triangulasi. Triangulasi asal yaitu menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data melalui asal yaitu menguji kredibilitas data menggunakan melakukan pengecekan data melalui asal yang tidak selaras. Dalam hal ini sumber datanya ada dua yaitu kepala Majelis Adat Gayo (MAG) sekaligus sosok yang mengerti wacana Gayo

pada Aceh Tengah serta data berasal buku-buku tentang Gayo. Triangulasi teknik pengujian kredibilitas data menggunakan cara mengecek data kepada asal data dengan teknik data yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi buat memperoleh data-data yang diharapkan.

- d. Memakai bahan referensi bahan surat keterangan yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk menunjukkan data yang telah ditemukan sang peneliti. Menjadi model, data yang akan terjadi wawancara perlu didukung menggunakan adanya rekaman wawancara.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pola interaksi sosial antar masyarakat Gayo dan Jawa dan di Kabupaten Aceh Tengah tampak berjalan secara baik dan harmonis dengan kemajemukan Etnis yang ada. Hal itu tercermin terjalannya kerja sama antar Etnis yang ada. Baik itu kerja sama dalam bentuk gotong royong maupun dalam bidang-bidang lainnya, tidak ada konflik antar satu dengan yang lainnya. Dari proses akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh Etnis Jawa dengan Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, peneliti mendapatkan temuan dari model komunikasi antar budaya Gudykunst dan Kim.

1. Faktor Budaya, Masyarakat Jawa di Gayo, mudah berbaur dengan masyarakat tempatan, dan mau mengikuti adat istiadat di tempat mereka tinggal. Masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Gayo selalu melakukan interaksi berupa komunikasi setiap harinya. Dalam melakukan komunikasi mereka tidak memilih-milih atau membedakan Etnis satu dengan Etnis yang lain, ketika bertemu di manapun akan saling menyapa, hanya saja bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi berbeda-beda.
2. Faktor Sosiokultur, Masyarakat Etnis Jawa berbahasa jawa di dalam lingkungannya sendiri dan bisa beradaptasi dengan menggunakan bahasa Gayo ketika berada di luar lingkungannya, begitupula sebaliknya dengan Etnis Gayo. Seperti saling bertukar informasi antar Etnis Jawa dan Etnis Gayo mereka tidak meninggalkan bahasa yang mereka gunakan, tetapi mempelajari

juga bahasa yang ada dilingkungan mereka. Tidak banyak dari masyarakat Jawa yang bisa lancar berbahasa Gayo dan begitu pula sebaliknya, walaupun logat ataupun penekanan/penegasan vokal yang berbeda, tetapi ini tidak menjadi masalah yang dominan dalam berkomunikasi.

3. Faktor Psikokultural, contohnya: Stereotip, yang beredar di kalangan mereka, adalah, bagi orang Jawa, beranggapan bahwa orang Gayo jarang mandi. Jika dilihat secara nyata, jarang mandi diantara orang Gayo itu disebabkan oleh karena daerah tempat tinggalnya yang bersuhu dingin. Orang gayo beranggapan bahwa orang Jawa suka makan kutu, karena kebiasaan orang Jawa yang suka mencari kutu. Etnosentrisme, kebiasaan Etnis Jawa dan Etnis Gayo, lebih cocok dibandingkan dengan Etnis Aceh, sehingga Etnis gayo lebih mudah berbahasa Jawa, daripada Etnis Aceh. Karena pembawaan bahasa Etnis Aceh jauh berbeda dengan Etnis Gayo, dan Etnis Gayo lebih mudah menggunakan bahasa Jawa. Berpretensi, Disadari atau tidak masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah selama ini tidak hanya melakukan komunikasi biasa, melainkan komunikasi antarbudaya. Mereka telah melakukan komunikasi antarbudaya yang dapat dilihat dari latar belakang kebudayaan masing-masing, yang mana masyarakat Jawa dengan budaya Jawanya dan masyarakat Gayo dengan budaya Gayonya, tentu terdapat perbedaan yang mencolok ketika mereka berinteraksi maupun berkomunikasi seperti bahasa yang digunakan, logat ketika berbicara serta makna kata-kata yang mereka katakan. Namun masyarakat di kabupaten Aceh Tengah tidak mempermasalahkan perbedaan-perbedaan tersebut.

4. Faktor Lingkungan mencakup: Model ini sangat relevan dengan proses akomodasi komunikasi antara Etnis Jawa dengan Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Hal ini dapat terlihat dari ketika pendatang asal Jawa datang ke desa tersebut untuk pertama kalinya merasa canggung karena datang ke tempat yang asing terlebih lagi tempat tersebut ditempati Etnis lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Namun seiring waktu kedua Etnis saling berinteraksi secara langsung dan terus menerus sekaligus untuk saling belajar satu sama lain selagi berada dalam satu lingkungan yang sama. Faktor yang mendukung interaksi kedua Etnis seperti model tersebut ialah kesamaan agama yang dianut oleh Etnis Jawa maupun Etnis Gayo tersebut yang berkeyakinan Islam.

Faktor pendukung terciptanya Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah. Faktor pendukung utama dalam komunikasi yaitu sikap kedewasaan masyarakat sendiri yang mampu menyesuaikan perilaku dengan Etnis lain yang berbeda budaya, saling menghargai satu sama lain. Faktor lain yang mendukung yaitu baik komunikator maupun komunikan mengerti dengan bahasa yang digunakan masing-masing.

Faktor pendukung lainnya adalah toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain dan memilih mengalah untuk menang, hal tersebut menjadikan Etnis Jawa dan Etnis Gayo bisa menyatukan diri mereka dikarenakan latar belakang budaya yang mereka miliki berbeda tetapi memiliki banyak kesamaan dari pada suku lainnya. Pola interaksi sosial yang ditemukan pada Etnis Gayo dan Etnis Jawa yaitu saling menegur sapa satu sama lain, saling

tolong-menolong, berbagi, menjenguk warga yang terkena musibah, dan melakukan interaksi dalam kegiatan jual beli.

Faktor Penghambat Terciptanya Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah. Interaksi sosial dalam konteks relasi (hubungan) masyarakat mungkin sekali tidak bisa berjalan secara baik, sebab ada kemungkinan-kemungkinan kendala yang dihadapi secara langsung. Hal ini seperti dapat diketahui dalam interaksi sosial pada masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Gayo di kabupaten Aceh Tengah.

Penghambat utama yang ditemukan peneliti dilapangan adalah prasangka. Hal tersebut memang tidak dapat dihindari karena berkaitan dengan aktifitas warga sendiri yang kadangkala membuat salah satu Etnis atau seseorang merasa tidak nyaman, prasangka sendiri hanya muncul oleh perorangan tidak kepada masyarakat secara menyeluruh. Kesamaan bahasa atau sekurang-kurangnya memahami satu bahasa akan mempermudah dan memperlancar komunikasi di antara masyarakat dengan baik, sehingga akan membentuk interaksi sosial yang baik pula. Hal ini terjadi karena syarat interaksi sosial terpenuhi yaitu adanya hubungan komunikasi yang baik yang terjadi di antara kedua belah pihak seperti dikemukakan sebelumnya.

Pada masyarakat Etnis Gayo dan Etnis Jawa interaksi sosial mengalami kendala karena sulitnya memahami bahasa. Etnis Gayo dan Etnis Jawa yang ada di kabupaten Aceh Tengah ada yang kurang bisa berbahasa Indonesia, juga kurang bisa berbahasa Gayo, hal ini tentu menyebabkan komunikasi menjadi tidak lancar, dan akhirnya akan berpengaruh pada interaksi sosial juga menjadi kurang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diulas beberapa saran penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Kampung atau pemerintah kecamatan juga kabupaten perlu untuk membuat kegiatan sosial kemasyarakatan di tingkat kampung, kecamatan dan kabupaten. Hal ini dilaksanakan agar terjalin hubungan yang lebih baik antara masyarakat yang berbeda suku dan Etnis.
2. Bagi masyarakat, hendaknya berupaya untuk memahami kembali bahasa Indonesia yang dilaksanakan untuk berkomunikasi satu sama lain, hal ini dilakukan agar dapat terjalin komunikasi yang lebih baik lagi ke depan.
3. Bagi peneliti, hendaknya melakukan kajian-kajian empiris yang lainnya dengan perspektif yang berbeda tentang interaksi sosial masyarakat di kabupaten Aceh Tengah, hal ini dilakukan agar menjadi pemahaman yang komprehensif, dan menjadi bahan bagi peneliti-penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anugrah.2008. *Plankton Lautan*. Jakarta: LIPI Press.
- Basuki, Sulistyو. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Budi Wibowo, Agus. 2012. *Akulturasى Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gudykunst, dan Kim. 1992. *Communicating with strangers (an approach to intercultural communication)*. New York: McGraw Hill Inc.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Herusatoto, Budiono. 2011. *Mitologi Jawa*. Depok: Oncor Semesta Ilmu.
- Idrus Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga.
- Joseph, DeVito. 1997. *Komunikasi antarmanusia*, Jakarta: Professional Books.
- Koentjaraningrat, 1981. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Cetakan keempat), Jakarta: Penerbit Djambatan.
- _____. 1984. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melalatoa, M. Junus. 1982. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: CV Eka Putra.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid Muhamad, 2005. *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran* Cetakan ketiga, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Dedy. 2011. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 1996, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Paeni Mukhlis. 2016. *Riak di Laut Tawar Tradisi Dan Perubahan Sosial Di Gayo Aceh Tengah*, Yogyakarta: Ombak.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cetakan kedua. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Purhantara. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rafinis, Cut Banta. 2004. *Adat Istiadat Budaya Gayo Takengon Nenggeriantara Nanggroe Aceh Darussalam*. Nanggroe Aceh Darussalam: Tahun Budaya.
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi* (cetakan Pertama), Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirman, 2020, *Integrasi Teologi dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo*, Medan: CV. Manhaji.
- Suranto, Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syukri Muhammad. 2016. *Hikayat Negeri Kopi*, Cetakan pertama, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumber lainnya:

Jurnal:

- Adhiarso, Prahastiwi Utari. 2017. Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau Dari Konstruksi Berita Dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 15. No 3. Halaman 14.

Herlani Wijayanti dan Fivi Nurwianti. 2010. Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa, *Jurnal Psikologi*, Vol. 3. No.2, Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

Skripsi:

Lahandaya Roni, 2014, *Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh Dan Suku Jawa Di Gampong Kubang Gajah Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya*, Skripsi, Aceh: Universitas Teuku Umar.

Mauliani, 2021, *Etnis Jawa di Desa Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah*, Skripsi, Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.

Sauma Afrija. 2018. *Model Komunikasi Antara Etnis Gayo Dan Etnis Jawa Di Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh*, Skripsi, Sumatera Utara: Universitas Medan Area.

Internet:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/keris-indonesia> diakses 07 Juni 2022.

<https://id.berita.yahoo.com/kisah-berdirinya-kerajaan-majapahit> diakses 07 Juni 2022.

Keris Indonesia. *Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia*. 17 Desember 2015. Diakses 08 April 2022.

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Gayo diakses 08 April 2022.

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa diakses 08 April 2022.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-60939548>. diakses 03 Juni 2022.

LAMPIRAN A DOKUMENTASI

Foto Peneliti Saat Melaksanakan Wawancara Dan Dokumentasi



Gambar 1

Aktivitas peneliti saat melakukan penelitian di kantor MAG (Majelis Adat Gayo) kabupaten Aceh Tengah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Kamis, 01 Desember 2022)



Gambar 2

Wawancara dengan Informan 1, Dr.Joni, M.Pd.B.I, wakil Majelis Adat Gayo (MAG) Aceh Tengah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Kamis, 01 Desember 2022)



Gambar 3
Wawancara dengan Bapak Kamaruddin
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Kamis, 01 Desember 2022)



Gambar 4
Wawancara dengan Ibu Siti Rodiah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Jum'at, 02 Desember 2022)



Gambar 5
Wawancara dengan Suami Ibu Fitawari
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Jum'at, 02 Desember 2022)



Gambar 6
Wawancara dengan Ibu Annisa Gustina
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Sabtu, 03 Desember 2022)



Gambar 7
Wawancara dengan Ibu Jemiati
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Minggu, 04 Desember 2022)



Gambar 8
Wawancara dengan Bapak Zuhri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Minggu, 04 Desember 2022)



Gambar 9
Wawancara dengan Ibu Fatimah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Minggu, 04 Desember 2022)



Gambar 10
Wawancara dengan Ibu Andina Fitri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Sabtu, 03 Desember 2022)



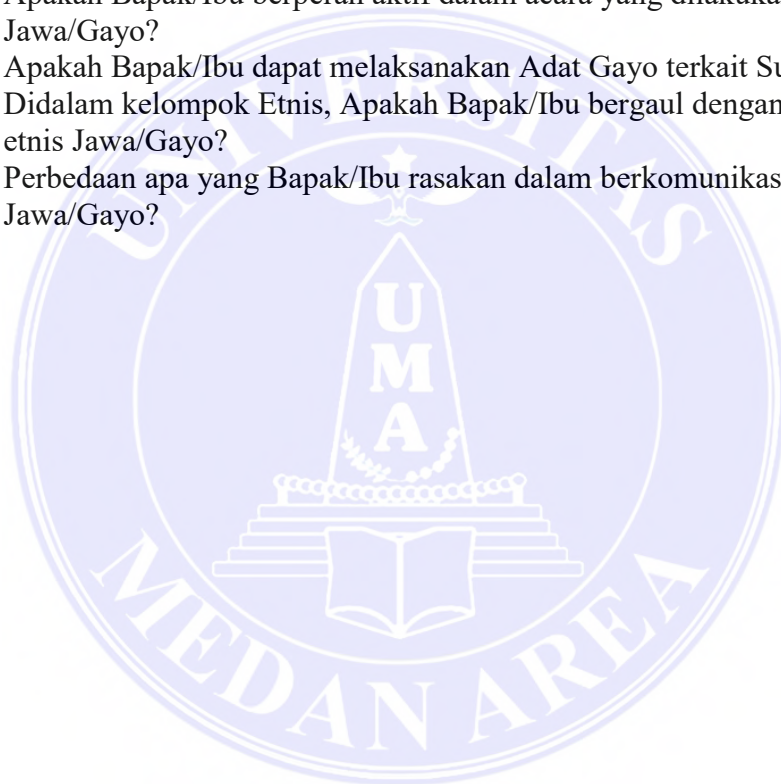
Gambar 11
Wawancara dengan Ibu Raisah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Jum'at, 02 Desember 2022)



Gambar 12
Wawancara dengan Nurhayati
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Minggu, 04 Desember 2022)

LAMPIRAN B PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu berbaur /beradaptasi dan dapat menerima adat kebiasaan yang dilakukan Etnis Jawa/Gayo?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu berkomunikasi dengan etnis Jawa/Gayo yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu memahami bahasa yang digunakan oleh etnis Jawa/Gayo?
4. Proses komunikasi seperti apa yang lakukan agar bapak ibu mudah memahami komunikasi antara etnis Jawa/Gayo?
5. Apakah sering terjadi kesalahpahaman dalam memaknai bahasa yang diungkapkan oleh etnis Jawa/Gayo?
6. Apakah Bapak/Ibu berperan aktif dalam acara yang dilakukan oleh etnis Jawa/Gayo?
7. Apakah Bapak/Ibu dapat melaksanakan Adat Gayo terkait Sumang?
8. Didalam kelompok Etnis, Apakah Bapak/Ibu bergaul dengan muda-mudi etnis Jawa/Gayo?
9. Perbedaan apa yang Bapak/Ibu rasakan dalam berkomunikasi dengan etnis Jawa/Gayo?



LAMPIRAN C SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kalam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎(061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax: (061) 7366998 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎(061) 8201994, Fax: (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1205 /FIS.3/01.10/XI/2022

15 November 2022

Lamp : -

Hal : Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth,
Sekretariat Majelis Adat Gayo (MAG)
 Di
 Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Resti Mahbengi
 N P M : 168530013
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke **Majelis Adat Gayo** dengan judul Skripsi **MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS GAYO DAN ETNIS JAWA DI KABUPATEN ACEH TENGAH**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.


Dekan

Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip



LAMPIRAN D SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
MAJELIS ADAT GAYO
 فمرينته كبوفاتن أچيه نشه
 مجلس عادة كايو
Jalan Bireuen-Takengon km 100 Kp. Pinangan-Takengon 24511
E-mail : majelisadatgayo@gmail.com

Takengon, 01 Desember 2022

Nomor : 35 /PP-II/MAG/2022
 Lamp : -
 Perihal : **Balasan Surat Penelitian**

Kepada Yth,
 Dekan
 Di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan surat saudara Nomor. In.1205/FIS.3/01.10/XI/2022 Tanggal 15 November 2022 perihal izin mohon pengambilan data/riset di Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Aceh Tengah untuk menyelesaikan penelitian tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.


Dengan ini Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah memberikan izin pengambilan data/riset kepada saudara:

Nama : Resti Mahbengi
 NPM : 168530013
 Judul : "Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah"

Harapannya setelah menyelesaikan Tugas Akhir, Prodi dan Dosen Pembimbing dapat memberitahu Mahasiswanya untuk menyumbangkan 1 (satu) eks (berita acara penerimaan) hasilnya ke Majelis Adat Gayo.

Demikian surat izin penelitian ini disampaikan, semoga dapat digunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Majelis Adat Gayo
 Kabupaten Aceh Tengah
 Am Ketua
Dr. Joni MN.M.Pd.B.I